INTERPRETASI IBNU KATSIR DAN SAYYID QUTHB TERHADAP ANJURAN WANITA MENETAP DI RUMAH

(Studi Komparatif Dalam Qs. Al-Ahzab (33): 33)

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

AULIAUR RAHMAH

NIM: E03215012

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Auliaur Rahmah

NIM : E03215012

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Demikian ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

Auliaur Rahmah

NIM: E03215012

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Auliaur Rahmah ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 17 Desember 2019

Pembimbing I

Dr. Hj. Musyarrofah, M. HI

197106141998032002

Pembimbing II

H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I

197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Interpretasi Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb Terhadap Anjuran Wanita Menetap Di Rumah (Studi Komparatif Dalam QS. Al-Ahzab (33): 33)" yang ditulis oleh Auliaur Rahmah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 23 Desember 2019

Tim Penguji:

1.	Dr. H. Musyarrofah, M. HI	(Ketua)	: .....
2.	Purwanto, MHI	(Sekretaris)	: .....
3.	Drs. H. Muhammad Syarief, MH	(Penguji I)	: .....
4.	Muzayyanah Mutashim Hasan, MA	(Penguji II)	: .....

Surabaya, 23 Desember 2019

Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AULIAUR RAHMAH
NIM : E03215012
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ ILMU ALQURAN &TAFSIR
E-mail address : auliaurrahmah22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
INTERPRETASI IBNU KATSIR DAN SAYYID QUTHB TERHADAP ANJURAN WANITA MENETAP DI RUMAH (Studi Komparatif dalam Qs. Al-Ahzab (33): 33)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(Auliaur Rahmah)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

LEMBAR PERSETUJUAN iv

PENGESAHAN SKRIPSI …….. v

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang …… 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 5

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 7

F. Kerangka Teori 7

G. Telaah Pustaka 9

H. Metode Penelitian 12

I. Sistematika Pembahasan 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : WANITA DENGAN KEHIDUPANNYA

A. Definisi wanita 17

B. Kedudukan wanita dalam islam 18

1. Kedudukan wanita sebelum Islam 20

2. Kedudukan wanita sesudah Islam 23

C. Kehidupan wanita di zaman modern.....28

1. Wanita karir.....32

2. Wanita rumah tangga 33

BAB III : KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR DAN SAYYID QUTHB

A. Ibn Katsir dan Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim serta penafsirannya. ..36

1. Biografi Ibn Katsir 36

2. Pendidikan Ibnu Katsir 38

3. Guru-Guru Ibnu Katsir 39

4. Karya-Karya Ibnu Katsir.....39

5. Sistematika, Metode, dan Corak Penafsiran Ibn Katsir 40

B. Sayyid Qutb dan Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an.....43

1. Biografi Sayyid Qutb 43

2. Dinamika Keilmuan dan Karir Sayid Qutb.....44

3. Karya-Karya Sayid Qutb.....45

4. Sistematika, Metode, dan Corak Penafsiran Fi Dzilalil Qur'an 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : INTERPRETASI, KONTEKSTUALISASI DAN IMPLIKASI QS. Al-Ahzab (33): 33 PERSPEKTIF IBNU KATSIR DAN SAYYID QUTHB

A. Interpretasi Ibnu Katsir Terhadap QS. Al-Ahzab (33): 33.....61

B. Interpretasi Sayyid Quthb Terhadap QS. Al-Ahzab (33): 33.....76

C. Analisa Penulis Dalam Penafsiran Ibn Katsir dan Sayyid Quthb Terhadap QS. Al-Ahzab (33): 33.....80

D. Kontekstualisasi dan Implikasi Tafsir QS. Al-Ahzab (33): 33 Dengan Realitas Kehidupan 83

BAB V: PENUTUP

1. Kesimpulan 87
2. Saran 88

DAFTAR PUSTAKA 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam adalah agama terakhir yang sempurna, agama yang selalu menyerukan kepada hal kebajikan. Agama yang sangat menjunjung tinggi kehormatan wanita, sehingga dalam hal sekecil apapun misalnya tentang wanita yang keluar rumah dengan berhias diri, semua diatur dalam Alquran dan hadits sebagai pedoman kedua yang kemudian dilengkapi dengan ijma' dan qiyas para ulama. Sebagai umat muslim yang berpedoman kepada Alquran dan hadits sebagai tuntunan dalam hidup mereka. Tidak sempurna apabila kita tidak berpedoman pada Alquran dan Hadits. Tentu kehidupan kita akan tersesat dan merugi.[1]

Menurut penulis pembahasan tentang larangan wanita keluar rumah sangatlah menarik, karena pembahasan ini sangat bersifat kontroversi dengan realitas yang ada sekarang. Pada zaman yang sudah semakin berkemajuan seperti saat ini, wanita yang keluar masuk rumah untuk melakukan suatu kegiatan atau keperluannya sudah menjadi hal yang lumrah untuk memenuhi suatu kepentingan tertentu. Islam adalah agama yang sangat toleransi, hukum-hukum dalam ajaran agama Islam juga sangat flexibel tidak memberatkan dan menyusahkan pemeluknya. Semua larangan dan aturan tentu memiliki tujuan dan alasan yang sempurna demi keselamatan umatnya. Lantas bagaimana penjelasan QS. Al-

[1]M. Rifqy Zulkarnaen, *Mukjizat* Alquran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahzab (33): 33 tentang larangan bagi wanita keluar rumah, yang dijelaskan oleh Imam Abi Fadā' Al-Hāfidz Abi Katsir Ad-Damasqy dan Sayyid Quthb Ibrahim Husayn Shadhili.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

> "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".[2]

Mengenai penafsiran dalam ayat diatas, penafsiran ulama Imam Abi Fadā' Al-Hāfidz Abi Katsir Ad-Damasqy atau yang sering dikenal dengan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb Ibrahim Husayn Shadhili. Imam Ibn Katsir dalam kitabnya tafsir Alquran Al-Adzim berpendapat diperbolehkannya wanita keluar rumah dengan alasan tertentu. Hal ini, Imam Ibnu Katsir dalam karyanya Tafsīr Alquran Al-Adzim berpendapat bahwa sebagai wanita harus istiqamah berada di rumah kecuali ada hajat syar'i seperti sholat dan lain-lain yang mana diperbolehkannya wanita keluar rumah dengan berbagai ketentuan. Ada ketentuan syariat seperti saat shalat yang dibolehkan utuk keluar bagi para perempuan namun dengan syarat sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

لاَتَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدِ اللَّهِ وَلِيَخْرُجْنَ وَهُنَّ تَفِلاَتٌ وَفِيْ رِوَايَة وَبُيُوْتِهُنَّ خَيْرَ لَهُنَّ

> "janganlah kamu menghalangi hamba-hamba Allah untuk mendatangi masjid-masjid Allah, dan rumah-rumah mereka itu lebih baik bagi mereka dan jika hendak keluar menuju masjid hendaknya tidak memakai wewangian".

[2]Alquran, 33: 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Ibnu Katsir menjelaskan syarat seorang wanita keluar rumah diantaranya tidak boleh berhias dan tidak boleh menyerupai tingkah laku layaknya orang-orang jahiliah terdahulu.[3] Di Dalam kitab tafsir Alquran Al-Adzim Ibnu Katsir menjelaskan orang jahiliah dahulu para wanita kebanyakan berjalan diantara laki-laki, bersikap lenggok-lenggok, meletakkan kerudung dikepala sehingga terlihat kalung, anting dan lehernya. Dari Abdillah RA dari Nabi SAW: Apabala wanita keluar rumah maka setan-setan akan melakukuan segala cara untuk menghiasinya dengan berbagai rupa sepertihalnya: tidak bisa menjaga pakaian, perlakuan dan tingkah laku terhadap lawan jenis, dengan kondisi wanita yang paling baik untuk menghindari hal tersebut adalah berdiam dirumah apabila tidak ada kepentingan yang darurat agar dapat lebih dekat dengan rabnya.

Sedangkan menurut Sayyid Quthb Ibrahim Husayn Shadhili. Beliau menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 33 secara terperinci. Kata (وَقَرْنَ) *Waqarna* berasal kata وَقَرَ-يَقْرَ yang berarti menetap. Menurut Sayid Quthb, kalimat وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ dalam ayat di atas tidak serta merta melarang wanita keluar rumah serta harus mengurung diri di dalamnya. Tapi ini merupakan isyarat bahwa tugas pokok seorang wanita adalah mengurus segala apa yang ada di rumah. Jika kemudian ada hal yang mengharuskan ia keluar semisal untuk bekerja mencari sesuap nasi maka hal tersebut tidak dilarang. Namun, didalam Islam sebenarnya tidak menyukai dan tidak memberikan dorongan pada hal tersebut. Disisi lain Islam juga

[3]Imam Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsir jilid 7* (Jakata: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membenarkan atau memberikan kelonggaran bagi mereka untuk bekerja sebagai keadaan darurat.[4]

Secara fitrah, wanita diciptakan untuk melakukan aktivitasnya di rumah; mengurusi anak dan suami, menciptakan kedamaian serta sebisa mungkin untuk tidak keluar. Demi mewujudkan Hal itu, Allah SWT membebankan laki-laki keluar mencari nafkah agar para wanita berdiam diri di dalam rumah dan hidup sesuai dengan fitrahnya.

Namun, ketika kondisi sudah berbalik. Dimana wanita harus menghidupi buah hatinya tanpa kehadiran seorang suami, maka agama mengizinkannya keluar untuk bekerja karena sudah mencapai pada level darurat. Namun, hal itu tetap harus memperhatikan penampilannya di depan umum, seperti menutup aurat serta tidak melakukan hal-hal yang mengundang syahwat. Berbeda jika tujuan itu tidak mendapat legalitas dari syariat, seperti keluar hanya untuk main dan berkumpul dengan para lelaki maka hal itu merupakan kesesatan yang nyata dan harus dihindari sebisa mungkin.[5]

Dari dua penafsiran ini dapat kita pahami bersama secara jelas bahwa adanya perbedaan antara penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb. Sekarang mari berpikir dengan melihat fenomena yang terjadi. Pada masa modern ini, derajat dan kedudukan wanita sudah mulai terangkat. Jejak langkah kaki wanita sudah mulai berperan sesuai kapasitas masing masing dirinya, mulai dari segi ekonomi, pemerintahan, dan lain sebagainya, hampir secara keseluruhan ada peran wanita.

---

[4]Sayid Quthub, *Fī Dzilāl Al-Qurān* Vol 5, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003), 2859.
[5]*Ibid*, 2860.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sendiri sangat menjunjung tinggi derajat wanita serta dimuliakan dan diutamakan hak-haknya, diberi kewajiban sesuai dengan fitrahnya, dilindungi harga diri dan kehormatannya. Diberikan keistimewaan dalam peribadatan untuk menjaga keadaan kesehatan jasmaninya, seperti tidak boleh berpuasa Ramadhan disaat menyusui dengan kewajiban fidyah.[6]

Oleh kerena itu dalam karya ini penulis akan menjelaskan tentang larangan wanita keluar rumah menurut pandangan QS. Al-Ahzab (33): 33 yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb, yang mana antara kedua tokoh ini yang satu ulama mufassir terdahulu dan satunya mufassir kotemporer.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari permsalahan yamg telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagaimana berikut:

1. Identifikasi definisi wanita, kedudukan wanita dalam Islam, dan kedudukan wanita di zaman modern.
2. Identifikasi kajian Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb, seputar biografi, sejarah, latar belakang pendidikan, serta corak dan metode penafsirannya.
3. Intrerpretasi penafsiran Ibn Katsir dan Sayyid Quthb terhadap QS. Al-Ahzab (33): 33.
4. Kontekstualisasi QS. Al-Ahzab (33): 33 dengan realitas kehidupan sosial.

[6]St. Rogayah Bucharie, *Wanita Islam Sejarah Perjuangan, Kedudukan dan Peranannya* (Bandung: Baitul Hikmah, 2006), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini hanya terfokus pada kitab tafsir Ibn Katsir dan Sayyid Quthb, yakni kitab tafsir Alquran Al-Adzim, dan tafsir Fi Dzilal Alquran. Penelitian ini juga menjelaskan tentang wanita dengan segala aspek kehidupannya

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb dalam QS. Al-Ahzab (33): 33?
2. Bagaimana bentuk kontekstualisasi dan implikasi penafsiran tersebut dalam kehidupan sehari-hari?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah penyimpulan kalimat-kalimat yang menunjukkan hasil yang diperoleh setelah dilakukannya penelitian.[7] sehingga, berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat memahami bagaimana penafsiran Ibn Katsir dan Sayyid Quthb dalam QS. Al-Ahzab (33): 33 tentang anjuran wanita menetap di rumah.
2. Dapat memahami bagaimana kontekstualisasi dan implikasi dalam penafsiran beberapa mufassir, tentang QS. Al-Ahzab (33): 33 dalam kehidupan sehari-hari.

[7]Moh. Rusli, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Berorientasi Praktis (Sumenep: LP3 Paramadani, 2013), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil manfaat sekurang-kurangnya ke dalam dua aspek yaitu sebagai berikut:

1. ***Aspek Teoritis***

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, pengetahuan dan memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan tafsir, dan mengenai wawasan terkait Interpretasi Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap wanita menetap di rumah (Studi komparatif dalam QS. Al-Ahzab (33): 33. Disamping itu peneliti juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian sejenis di masa mendatang.

2. ***Aspek Praktis***

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi wanita dalam memahami adanya batasan untuk wanita ketika keluar rumah dalam tafsir QS. Al-Ahzab (33): 33 yang ditafsirkan oleh Ibn Katsir dan Sayyid Quthb. Contohnya, dengan menjaga penampilan dan menjaga perilakunya terhadap laki-laki yang bukan muhrimnya.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian di antaranya untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan kriteria yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.[8] Dalam penulisan Skripsi ini penulis memilih judul Interpretasi Ibnu Katsir Dan Sayyid Quthb Terhadap Anjuran Wanita Menetap Di Rumah (Studi Komparatif Dalam QS. Al-Ahzab (33): 33). Dua mufassir ini merupakan tokoh yang memiliki pola penelitian untuk membandingkan. Adapun metode yang digunakan adalah membandingkan perbedaan maupun persamaan antara dua orang tokoh atau lebih dengan sifat dan fakta yang mana akan diteliti berdasarkan pada kerangka pemikiran tertentu.

Sedangkan objek utama yang diteliti adalah *perempuan*. Ibnu Katsir merupakan salah satu mufassir klasik. Adapun Ibnu Katsir yaitu menafsirkan keseluruhan ayat-ayat Alquran yang teratur dan sesuai dengan susunannya dalam Alquran, mulai dari ayat demi ayat, surat demi surat, yang diawali dari surat al-Fatihah an diakhiri dengan surat al-Nas. Maka tafsīr ini secara sistematika sudah menempuh tafsir mushafi. Dengan ini metode tafsīr yang dilakukan oleh Ibn tafsīr bisa dimasukkan kedalam kategori metode tahlili, yang mana metode tafsir ini digunakan untuk menjelaskan kandungan Alquran dari keseluruahn aspek yang ada. Mufassir dalam metode ini mengikuti susunan ayat yang sesuai dengan tata tertib mushafi, dengan melalui pengemukaan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas asbab al-nuzul, disertai dengan sunnah rasul SAW, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para mufassir itu sendiri. Dalam membantu memaknai makna Alquran, pembahasan kebahasaan sering bercampur dengan latar belakang pendidikan dan hal-hal lainny. Mufasir kedua adalah Sayyid Quthb. Salah satu mufassir kontemporer

[8]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Islam, dalam berbagai penafsiran karya beliau dapat dinilai, bahwa penafsiranya bersifat modern, dan berkembang sesuai jamannya. Beliau membuktikan semua hal ini melalui tulisannya pada kitab tafsir Fī Zhilal Alquran yang selanjutnya menjadi induk dari karya-karya setelahnya. Tokoh mufassir lain dan para intelektual muslim sangat mengagumi karyanya, karena didalamnya membahas tentang peradaban sosial yang sangat luas terutama tentang generasi muslim kontemporer. Dalam tafsir yang beliau tulis, beliau menggunakan sebuah metode pemikiran yang berpola tahlili, yaitu menafsirkan keseluruhan isi Alquran mulai dari ayat demi ayat, surat demi surat, dan dari juz pertama hingga juz terakhir. Dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.

G. Telaah Pustaka

Penelitian ini membutuhkan banyak referensi dan telaah pustaka yang mendalam terutama mengenai implikasi di masyarakat. Telaah pustaka dilakukan agar tidak terjadi pengalaman yang tidak diperlukan dan memperoleh gambaran umum mengenai hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis atau terdahulu yang sudah pernah dilakukan.[9]

Telaah pustaka merupakan salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan mengenai informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas yang sesuai dan relevan. Penelitian terdahulu yang telah membahas

[9]Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 2000), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang dilarangnya wanita keluar rumah dalam surat Al-Ahzab ayat 33 adalah sebagai berikut:

Pertama, Nur Hanafi yang berjudul "Hak Keluar Rumah Bagi wanita menurut surat Al-Ahzab ayat 33: Studi instinbat hukum Ibn-Katsir dan At-Thabathaba'i", mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010, fakultas syari'ah dan hukum. Penelitian ini mengenai hukum bagi wanita yang keluar rumah dalam surat Al-Ahzab ayat 33 menurut Ibn-Katsir dan At-Thabathaba'I. Penelitian ini ditemukan bahwa: pertama dalam menafsirkan ayat ini menurut Ibn-Katsir merupakan larangan bagi wanita untuk keluar rumah, kecuali jika ada keperluan (hajat). Jika tidak ada keperluan menurutnya; perempuan diharuskan berdiam di rumah. Menurut Ibnu Katsir sebab keberadaan perempuan di dalam rumah menurut beliau pahalanya dengan jihad di jalan Allah (bagi para laki-laki), perempuan adalah aurat, jika perempuan keluar rumahnya akan hilang kehormatannya. Sedangkan penafsiran At-Thabathaba'I terhadap ayat tersebut adalah sebutan untuk perempuan menetap di dalam rumahnya, namun susunan kalimat dalam satu ayat ini tidak ditujukan *khitabnya* pada kaum wanita secara umum, karena *khitab* ayat ini secara zahir ditujukan khusus kepada istri-istri Nabi SAW. Dari segi metodologi penafsiran,penulis memham bahwa Ibn-Katsir dan At-Thathaba'I menafsirkan surat Al-Ahzabt ayat 33 ini dengan bentuk tafsir Alquran bi Alquran atau tafsir bi al-ma'sur dengan metode tahlili (analisis). Sedangkan dinilai dengan melihat corak penafsiran Ibn-Katsir dan At-Thabathaba'I tidak memperlihatkan masing-masing coraknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Lukman Hakim yang berjudul "Kedudukan Perempuan Dalam Islam (Studi Pemikiran Nasaruddin Umar)" mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Isi dalam skripsi ini adalah membahas tentang sejarah kedudukan wanita pada masa pra-Islam kurang begitu menguntungkan. Dengan munculnya Islam yaitu pada masa Nabi Muhammad secara perlahan kedudukan wanita sudah mulai terangkat dan mengarah pada keadilan gender. Setelah beliau wafat wilayah Islam semakin meluas, kondisi ideal yang mulai diterapkan oleh Nabi mulai mengalami kemunduran. Dunia Islam mengalami enkulturasi dengan mengadopsi kultur-kultur androsentris dan budaya subordinat dan mengalami diskiminasi akses ke publik. Bagaimanapun juga sngat Islam menjunjung tinggi kesetaraan dan tidak membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan Nasaruddin Umar berpendapat, Islam menghukumi antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Karena keduanya diciptakan dari satu *nafs* (*genus*), dimana tidak ada diskriminasi. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan status yang sama dalam strata sosial.

Ketiga, Niswatun Muallamah yang berjudul "Penafsiran Sayyid Quthb dan Muhammad Husain At-Thaba'thaba'i Terhadap Ayat-Ayat Tentang Wanita Karir dan Relevansinya Dengan Konteks Masa Kini" mahasiswa Universitas Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2013, fakultas Ushuluddin. Isi dalam skripsi ini membahas tentang wanita karir mulai dari karakteristik wanita, syarat-syarat wanita karir dan membahas tentang wanita karir salah satunya surat Al-Ahzab ayat 33. Skripsi ini berbeda dengan yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis bahas karena fokusnya hanya di wanita karir. Akan tetapi dalam karya ini penulis membahas tentang anjuran wanita menetap di rumah dalam surat surat Al-Ahzab ayat 33.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahnya.[10]

Penggunaan metode penelitian yang tepat dan benar dapat menghindari kemungkinan adanya penyimpangan-penyimpangan dalam tradisi akademis seperti: plagiat, sehingga hasil karya yang diperoleh memang benar-benar orisinil, objektif, dan dapat dipertanggung jawabkan dikemudian hari. Adapaun metode dalam penelitian karya ini meliputi:

1. Model jenis penelitian

Dalam istilah penelitian dikenal ada 2 metode. Yaitu metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan suatu produk pengetahuan baru tertentu dengan menggunakan suatu pendekatan tertentu. Ada pengertian konvensional bahwa data kualitatif identik dengan hasil data-data yang tersusun secara deskriptif.[11]

[10]Wardi Bactiar, *Metode Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), 1.
[11]Khoizin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Surabaya: Pustaka Mas, 2017), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian penulis yang dilakukan dalam karya ini adalah bersifat kualitatif, model penelitiannya menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menggunakan data dari hasil penulisan seperti buku, skripsi, dan dokumen-dokumen lainnya. Oleh karena itu, guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku yang relevan dengan judul skripsi ini.

2. Metode penelitian

Metode dalam sebuah penelitian ini adalah berbentuk deskriptif, sebuah penelitian yang memberikan sebuah gambaran pada data yang didapat, kemudian menganalisa dan membandingkan data-data tersebut dengan diakhiri pemecahan masalahnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskripstif, karena sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang bersifat kepustakaan. Metode deskriptif adalah sebuah metode yang menggunakan pemikiran dalam bentuk narasi yang mengalir sehingga akan menghadirkan muara konkluksi pada akhirnya.

3. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data primer

Data primer ini didalamnya berasal dari tangan peneliti pertama.[12] Sebagai rujukan pertama penulis dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Ibn Katsir dan Sayyid Quthb.

b. Data sekunder

Sedangkan data sekunder yaitu telah terjadi perubahan dalam penelitian oleh penulis kedua dari tangan pertama.[13] Dalam penelitian ini penulis menggunkan berbagai teori yang membahas tentang keilmuan yang bersifat kewanitaan, dan berbagai buku yang membahas teori tentang wanita, larangan wanita keluar rumah, anjuran wanita berdiam diri di rumah, dan lain sebagaianya.

4. Teknik pengumpulan data

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan kepustakaan baik itu dari kitab, buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang diteliti atau dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan langsung dengan permasalahan ataupun yang hanya menjadi data pendukung.

5. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan metode tafsir muqaran yaitu perbandingan penafsiran para mufassirin terhadap ayat-ayat Alquran. Menurut Nashruddin Baidan, metode komparatif adalah:

---

[12]Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rakesarasin, 1993), 126.
[13]Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perbandingan teks (nash) adanya praduga dalam suatu kasus yang di duga memiliki persamaan dalam hal redaksi atau kemiripan redaksi yang beragam.

b. Perbandingan ayat Alquran dengan hadits Nabi SAW yang keduanya terlihat bertentangan dari segi pokok permasalahan maupun yang lainnya.

c. Perbandingan dari berbagi pendapat para mufassir dalam menasirkan ayat Alquran.[14]

Dalam pembahasan karya ini penulis membandingkan anatara mufassir Ibnu Katsir dengan Sayyid Quthb mengenai QS. Al-Ahzab (33): 33.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan adalah bagian yang sangat penting dan merukapan syarat terpenting suatu karya ilmiah, didalamnya berisi pembahasan yang saling berkaitan antara bagian satu dengan yang lainnya. Dalam penulisan karya ini, peneliti menuangkan dalam lima bab, tentunya setiap bab berisi tentang pembahasan yang menunjang penulisan karya ini. Berikut peneliti sebutkan beberapa sistematika dalam penulisan karya ini:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode Penelitian, sistematika

[14] Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran* Alquran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Pffset, 2002), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan. Melalui bab ini dapat terungkap gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulis skripsi sekaligus sebagai dasar pijakan dalam pembahasan berikutnya.

Bab II menjelaskan tentang wanita dengan segala aspek kehidupannya: definisi wanita, kedudukan wanita dalam Islam diantaranya wanita sebelum Islam dan wanita sesudah Islam, keduudukan wanita di era zaman modern dianatarnya adalah wanita karir dan wanita rumah tangga.

Bab III menjelaskan tentang kajian Ibnu katsir dan sayyid quthb, seputar biografi, sejarah, latar belakang pendidikan, serta corak dan metode penafsirannya.

Bab IV merupakan isi tentang interpretasi penafsiran ibnu katsir dan sayyid quthub terhadap QS. Al-Ahzab (33): 33. Kemudian tentang analisis penulis, yakni berisi penafsiran Ibn-Katsir dan Sayyid Quthb atas QS. Al-Ahzab (33): 33 tentang wanita keluar rumah dengan kontekstualisasi serta implikasi penafsiran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bab V merupakan point terakhir dalam karya ini, didalamnya berisi tentang kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

WANITA DENGAN SEGALA ASPEK KEHIDUPANNYA

A. Definisi wanita

Memahami tentang makna wanita atau perempuan, tentu sangat banyak versi, kita sebagai manusia yang dibekali akan pikiran tentu memaknai wanita adalah sesuai hasil pengamatan masing-masing tiap individu. Secara fisik telah jelas nampak bahwa wanita dan laki-laki tentu berbeda. Namun kesepakatan secara bahasa belum ada kepastian yang ril dalam penggunaan kata *wanita* dan kata *perempuan*. Adapun secara harfiah kata perempuan menurut Zaitunah Subhan berasal dari kata empu yang memiliki makna dihargai.[1] Sedangkan Hamka berependapat bahwa 'empu' menjadi penguat dari jari yang tidak dapat menggenggam erat, memegang teguh, kalau empu jarinya tidak ada.[2] Jika dalam bahasa Arab wanita dinamakan *al-jins al-lathif*, yang identik dengan kelembutan, memiliki kehalusan perasaan, kehalusan cara berpikir, kehalusan fisik, kehalusan gerak-gerik lemah gemulai, dan segala bentuk keindahan adalah tempatnya pada wanita.[3]

Dijelaskan dalam bahasa Sanskerta 'wanita' di ambil dari kata *wan* yang memilikin makna nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti "yang dinafsui" atau merupakan objek nafsu. Jadi, secara simbolik mengubah objek menjadi

---

[1] Zaitunah Subhan, *Qadrat Perempuan Taqdir atau Mitos* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 1.
[2] Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Grafika, 1986), 82.
[3] St. Rogayah Buchorie, *Wanita Islam Sejarah Perjuangan, Kedudukan dan Peranannya*, (Bandung: Baitrul Hikmah, 2006), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek. Akan tetapi, perubahan kata ini sulit untuk dilakukan.[4] Sedangkan Menurut kamus besar bahasa Indonesia, [5] kata wanita memiliki arti perempuan yang sudah masuk usia dewasa, kaum wanita, atau kaum putri (dewasa).

Dalam perkembangannya dijumpai istilah wanita karir, wanita tunasusila, dan sebagainya. Wanita karir diartikan dengan, seorang wanita yang berkecimpun dalam kegiatan provesional (usaha dan perkantoran). Wanita tunasusila adalah wanita yang kurang atau tidak memiliki susila (adab dan sopan santun).[6] Jadi pengertian wanita akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

B. Kedudukan wanita dalam Islam

Dalam perjalanan sejarah pembahasan tentang perempuan berulangkali dibicarakan, dan pembahasan ini sangatlah luas, baik oleh kalangan pemikir sekuler maupun agamawan. Mulai dari sebelum adanya Islam, Islam pertengahan dan hingga saat ini yang biasa disebut zaman modern, pembahasan tentang wanita telah melahirkan pemikiran-pemikiran dan ide yang luar biasa di tengah masyarakat pada umumnya. Ketika mengangkat tema tentang wanita, tentu sangat banyak sekali persoalan yang di bahas. Wanita merupakan suatu persoalan yang unik, menarik, aktual, untuk dijakdikan sebuah penelitian. Hal ini dilakukan bukan hanya di negara muslim, namun juga di negara-negara yang mayoritas non muslim. Wanita merupakan keseimbangan di muka bumi ini yang memegang

---

[4] Zaitunah Subhan, *Tafsīr Kebencian* (Yogyakarta PT. LKS Pelangi Aksara Yogyakarta, 1999), 19.
[5] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: balai pustaka, 1990), 448.
[6] *Ibid.*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peranan terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Namun sayang sekali, dalam hal ini, kebanyakan masyarakat belom menyadarinya.

Pembahasan tentang wanita sangatlah banyak, jika kita membahas tentang wanita, maka tidak akan ada habisnya. Namun menurut peneliti, hal yang paling menarik saat ini untuk diteliti adalah tentang wanita yang berpegang teguh pada pendiriannya yaitu berdiam diri di rumah. Karena hal seperti ini merupakan suatu perilaku yang bersifat kontroversi, berani melakukan suatu perilaku terpuji di era globalisasi saat ini. Sesuai perkembangan jaman dan disiplin ilmu, terlahir berbagai ragam pendapat dan disiplin ilmu (filsafat, agama, sosiologi, budaya, hukum, budaya, tafsir, dan lain sebagainya) yang kemudian melahirkan bermacam–macam disiplin ilmu baru dalam kehidupan sehari-hari.[7]

Memang secara biologis antara laki-laki dan perempuan terjadi perbedaan, dan Islam megakui akan hal ini. Namun, Islam sangat melarang tegas adanya pembeda-beda antara laki-laki dan perempuan dengan merugikan salah satu pihak (laki-laki atau perempuan) dan ada pihak lain yang dirugikan. Islam selalu mengamalkan *rahmatan li al-alamin* (agama yang mengedepankan rahmad bagi seluruh alam). Salah satu bentuk pengamalan dari rahmat itu adalah Islam mengakui keutuhan kemanusiaan antara lai-laki dan perempuan agar tidak terjadi perbedaan.[8]

---

[7] Zaki Ismail, Jurnal review Politik, *Perempuan Dan Politik Pada Masa Awal Islam (Studi Tentang Peran Sosial Dan Politik Perempuan Pada Masa Rasulullah*, 2016) Volume 06, 01, 141.
[8] *Ibid.*, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Kedudukan Wanita Sebelum Islam**

Dalam sejarah peradaban Islam, dapat kita ketahui bersama bagaimana budaya masyarakat Arab sebelum kedatangan agama Islam. Mereka sangat merendahkan wanita dan harga diri wanita sama sekali tidak dianggap, semisal contoh wanita yang dinikahi oleh seorang lai-laki, kemudian sang suami meninggal dunia, maka secara otomatis istri tersebut dapat di warisi oleh anak-anaknya. Budaya seperti ini sangat menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya, wanita tidak dianggap, tidak di hormati, dan di samakan seperti barang yang dapat dimiliki kapanpun dengan seenaknya.

Demikian pula budaya masyarakat arab pada masa itu, apabila seseorang melahirkan bayi laki-laki mereka sangat gembira dan bangga, tetapi sebaliknya, apabila yang dilahirkan adalah anak perempuan mereka sangat kecewa, malu, bersedih, bahkan dengan tega membunuhnya atau menguburnya hidup-hidup. Lahirnya seorang bayi perempuan itu dianggapnya sebagai sebuah aib dalam keluarga. Dengan datangnya agama Islam budaya seperti ini semuanya di hapus, hal ini adalah perilaku diskriminatif terhadap wanita, dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun ayat-ayat Alquran yang turun untuk menghapus sikap diskriminatif tersebut adalah Alquran surat An-Nisa’ ayat 22:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آَبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu Amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)".[9]

Adapun dalam QS. An-Nahl ayat 58-59 yang berbunyi:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَى ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَى هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu".[10]

Ayat-ayat tersebut merupakan sebagian saja dari Alquran yang diturunkan guna untuk menghilangkan budaya yang diskriminatif dan tidak adil terhadap wanita. Pada dasarnya agama Islam menginginkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan wanita. Dalam sebuah hadits Nabi dijelaskan tentang awal mula penciptaan wanita, dan hadits ini dinilai shahih, yang berbunyi: *"Saling pesan-memesanlah untuk berbuat baik kepada wanita, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok" (H.R. Al-Bukhari, Muslim dan Tirmidzi, dari Abu Hurairah).* Untuk memahami hadits ini, kita tidak bisa menilai secara tekstual saja terutama pada kalimat "tulang rusuk yang bengkok", dengan makna wanita diciptakan dari tulang rusuk Adam, yang kemudian mengesankan kerendahan derajat kemanusiaannya dibandingkan laki-laki, karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok.

[9] Alquran, 4: 22.
[10] Alquran, 16: 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak ulama yang menafsirkan tentang makna kalimat ini dengan kata tulang rusuk yang bengkok dengan dipahami secara majazi (kiasan), sebagai peringatan kepada laki-laki agar menghadapi wanita dengan bijaksana, lemah lembut, halus, penuh kasih sayang dan sabar, karena sifat wanita adalah kelembutan. Karena telah jelas adanya kecenderungan antara wanita dengan laki-laki tidaklah sama. Jika hal ini tidak disadari oleh kaum lelaki, maka seorsng lelaki dengan seenaknya memaksakan kehendak dan sikapnya secara kaku tanpa melihat karakter dan sifat bawaan wanita, sehingga akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok .[11]

Pemahaman tentang kalimat tulang rusuk yang bengkok tidak bisa dipahami secara tekstual saja, karena dikaitkannya tulang rusuk yang bengkok dengan masalah berpesan-memesan (taushiyah), sehingga harus dipahami secara majazi. Dalam sejarah Islam sebenarnya banyak bukti dan contoh yang menunjukkan bahwa tidak ada sikap diskriminatif terhadap wanita dalam Islam, hanya saja ini tidak banyak diungkapkan oleh paraa peneliti terdahulu. Charis Waddy menjelaskan dalam bukunya *Women in Muslim History* mengatakan "Hanya sedikit kelompok lelaki dan wanita yang tertulis dalam sejarah yang mengalami perubahan-perubahan yang demikian drastis dan banyak pengaruhnya dalam sejarah seperti orang-orang yang hidup di zaman (Nabi) Muhammad SAW.

Dapat kita pahami secara bersama dari apa yang di uangkapkan oleh peneliti ini. Sehingga mendorong kesetiaan terhadap suatu tujuan yang maximal.[12] Nabi Muhammad memang tidak pernah bersikap diskriminatif terhadap kaum wanita. Umat Islam diperlakukan sama di hadapan Nabi, semua dihargai dan dihormati sebagai sahabatnya baik

---

[11] M. Quraish Shihab, *Membumikan* Alquran *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 271.

[12] Charis Waddy, *Wanita dalam Sejarah Islam*, ter. Faruk Zabidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki maupun perempuan. Merekapun berjuang bersama Nabi memperjuangkan tujuan Islam, menegakkan kalimah Allah, dalam posisi (derajat), hak dan kesempatan yang sama. Di hadapan umat Islam Nabi selalu bersikap egaliter, tidak lebih menghormati dan menghargai yang laki-laki daripada yang perempuan, demikian juga sebaliknya, maka derajat wanita adalah sama dengan laki-laki.[13]

2. Kedudukan Wanita Sesudah Islam

Masuklah pada zaman Islamiyyah, Islam datang dengan membawa perubahan, maka berubahlah semua hukum yang ada pada saat itu secara perlahan, dengan dasar hukum Alquran dan Hadits sebagai pedoman utama yang mengatur segala aspek kehidupan. Wanita pada zaman islam sangat dijunjung tinggi martabatnya dan sangat dimuliakan. Sangat banyak disebutkan di dalam Alquran ayat yang menjelaskan tentang wanita yang terbagi dalam beberapa surat dalam Alquran. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW serta perjuangan beliau dalam merubah budaya yang tidak sesuai dengan perikemanusiaan, kaum perempuan tidak lagi dihinakan, dilecehkan dan direndahkan. Islam mampu mengangkat derajat kaum perempuan menjadi setara dengan kaum laki-laki. Islam memberikan derajat yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal pahala dan derajat mereka disisi Allah SWT sebagaimana diungkapkan Alquran dalam surat An-Nahl ayat 97.

[13]Zainul Muhibbin, Wanita dalam Islam, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2, November 2011, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".[14]

Ayat ini dapat kita pahami besama bahwa agama Islam tidak membeda-bedakan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Keduanya memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah SWT. Kaum perempuan diciptakan sebagaimana kaum laki-laki, sama-sama makhluk Allah untuk menjalani kehidupan di dunia ini seiring dan sejalan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Keduanya memiliki kewajiban sama yaitu beribadah menyembah allah SWT dengan menjauhi semua larangannya dan melaksanakan semua perintahnya.[15]

Islam datang dengan membawa perubahan besar, menyelamatkan jiwa-jiwa perempuan yang direndahkan oleh kaum jahiliyyah pada masa itu. Islam mengakat derajat para wanita, sangat menghormati dan memulikan martabat kaum wanita. Seperti yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah berikut ini: " Bertanya seorang sahabat kepada Rasulullah: "Ya Rasulululllah, kepada siapa aku harus berbakti selain kepada Allah swt?". Rasul menjawab: "Ibumu", sahabat bertanya lagi: " Ya Rasulullah kepada siapa lagi aku harus berbakti?". Rasulullah menjawab: "Ibumu". Sahabat itu bertanya lagi: "Ya

[14] Alquran, 16: 97.
[15] Fadlurrahman, *Islam Mengangkat Martabat Wanita*, (Gresik: Putra Pelajar, 1999), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah kepada siapa lagi aku harus berbakti?". Rasul Saw masih menjawab : "Ibumu". Keempat kalinya sahabat tersebut bertanya lagi: "Ya Rasulullah kepada siapa lagi aku harus berbakti?", Rasulullah Saw baru menjawab: "Bapakmu".

Selain hal demikian, sebagai wujud bentuk Islam sangat menjunjung tinggi martabat wanita, hal kecilpun semuanya di atur dalam hukumnya sebagai pedoman. Seperti halnya cara berpakaian, bergaul, berbicara, berhias, dan lain sebagainya. Karena Islam menjelaskan bahwa seluruh raga perempuan ini adalah aurat yang harus dututup, dipelihara, dan dijaga kehormatannya. Hal ini sudah merupakan sunatullah kerena perempuan diciptakan dengan penuh keuikan yang didalamnya penuh dengan syarat dan hukum. Oleh kerena itu sebagai kaum perempuan, wajib baginya untuk mempelajari dirinya sendiri dan mempelajari sebab musabah hukum, karena hal demikian ini merupakan suatu perbuatan yang mulia demi keselamatan dan kebaian dirinya sendiri khususnya kaum wanita.

Dalam sejarah Islam, diceritakan istri Nabi yaitu Siti Aisyah, saat bercadar ataupun sedang tidak bercadar, selalu berhasil memainkan peranan aktif dalam segala urusan sepanjang hidupnya, bisa menempatkan posisi. Dia merupakan tokoh dan potret suri tauladan wanita muslimah yang berkualitas, seperti juga Siti Khadijah. Dalam sebuah hadits diceritakan: Ada seorang wanita yang bermukim di sekitar masjid meninggal dunia. Suatu ketika Rasulullah menanyakannya, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para sahabat menjawab: “Dia telah wafat”. Rasulullah bersabda: “ Mengapa kalian tidak memberitahuku?”. Tampaknya para sahabat meremahkan hal itu. Kemudian Rasulullah bersabda: “Tunjukkan kepadaku dimana kuburannya”. Lalu para sahabat menunjukkannya, kemudian Rasulullah mensalatinya. (H.R. Muttafaq alaih).[16]

Jelas sekali tergambar bagaimana Nabi segitu menghargai wanita itu meskipun wanita tersebut bukanlah seorang yang terpandang, dia hanya anggota masyarakat biasa. Dalam sejarah kekuasaan Islam pasca zaman Nabi, sebenarnya juga banyak contoh peranan wanita yang sangat penting dan menentukan. Pada tahun 634 H./1236 M kekuasaan di Delhi (India) kekuasaan dipegang oleh Sultanah Radiyah, termasuk bagian dari kekuasaan Daulat Bani Abbasiyah. Dia meraih tahta berkat kekuatan militer bangsa Mamluk. Radiyah mewarisi tahta dari ayahnya, Sultan Iltutmisy. Dia memiliki dua gelar, yaitu Radiyah al-Dunya wa al-Din dan Balqis Jihan, namanya dicetak dalam mata uang dengan tulisan: “Pilar kaum wanita, Ratu segala zaman, Sultanah Radiyah binti Syams al-Din Iltutmisy” (Mernissi, 1994: 141).

Syajarat al-Durr menaiki tahta Mesir pada 648 H./1250 M. Mirip dengan Radiyah, Syajarat al-Durr memperoleh tahta dari suaminya, Malik al-Salih, penguasa Ayyubiyah terakhir. Dinasti Ayyubiyah adalah dinasti yang didirikan oleh Salahuddin Al-Ayyubi (Saladin), pahlawan perang salib yang terkenal. Meskipun masa

[16] Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan Syajarat al-Durr tidak lama, namun rakyatnya sangat menghormatinya sebagai penguasa yang baik dan mumpuni. Ada beberapa doa yang tercatat yang diucapkan oleh kalangan kaum muslimin pada masa itu, semasa pemerintahannya adalah: "Semoga Allah melindungi sang dermawan Ratu kaum muslimin yang diberkahi keduniaan dan keimanan, ibu dari Khalid al-Mu'tasimiyah, istri setia Sultan Malik Al-Salih." (Mernissi, 1994: 142).

Di Yaman, di antara sekian banyak kaum wanita yang memegang tampuk kekuasaan politik, ada dua orang, yaitu Malikah Asma dan Malikah Arwah, yang memiliki kriteria istimewa sebagai kepala negara. Tidak jarang khutbah di masjid-masjid menyebut namanya. Ini merupakan penghargaan dan penghormatan yang sulit dicari bandingannya di negeri Arab manapun setelah kedatangan Islam. Asma binti Syihab al-Sulaihiyah (wafat 480 H./1087 M.) memerintah Yaman dengan baik, bijaksana dan mengagumkan. Arwah binti Ahmad al-Sulaihiyah yang juga mendapatkan kriteria mutlak sebagai kepala negara. Ia adalah menantu Asma, istri putranya yang bernama Al-Mukarram. Lamanya Arwah memegang kekuasaan nini hampir setengah abad (485-532 H./1091-1138 M.). Kedua ratu ini mendapat gelar kehormatan sama yaitu As-Sayyidah Al-Hurrah (Putri bangsawan yang bebas dan merdeka atau wanita penguasa yang tidak tunduk kepada kekuatan manapun), (Mernissi, 1994: 179-180). Fakta adanya wanita-wanita penguasa tersebut membuktikan bahwa Islam tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan derajat wanita dan laki-laki. Inilah kesetaraan dalam Islam. Bila ada anggapan-anggapan atau sikap yang terkesan membedakan kaum laki-laki dan wanita, itu merupakan pengaruh budaya yang masih patrilineal terhadap masyarakat muslim.[17]

C. Kedudukan Wanita Di Zaman Modern

Seiring berkembangnya zaman, maka berkembang pula pola kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan. Terlebih dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat ini. Para pemikir dalam Islam menganggap bahwa dunia tidak lagi memiliki kiblat kebudayaan sebagai tolok ukur kesempurnaan aturan, nilai dan norma yang ada di masyarakat. Karena hakikat kebudayaan itu sendiri adalah memiliki nilai sama. Tiap kelompok memilki kebudayaan masing-masing sesuai kesepakatan bersama. Sifat budaya pun terus berkembang dari waktu-ke waktu. Perubahan ini dinamakan sebagai perubahan sosial atau *social change*. Perubahan ini mencakup seluruh aspek yang ada dimasyarakat.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat tersebut sangat berdampak pada semangat baru dan pemikiran baru untuk merubah pola kehidupan masyarakat, sehingga inovasi dan kretifitas masyarakat pun terus berkembang sehingga perubahan ini disebut oleh sebagian tokoh adalah revolusi industri. Yang didorong oleh semangat asketisme dan semangat dalam bidang intlektual. Hal ini menurut

[17] Ibid., 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prof Sartono adalah kunci kebudayaan akademis untuk menuju budaya yang bermutu dan berkualitas.[18]

Di era modern dengan berbagai kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat. Kehidupan dunia bukan hanya diisi oleh peran laki-laki saja. Perempuan di era sekarang sangat banyak mengambil peran publik disegala bidang, dengan dalih keadilan atau kesetaraan jender. Sehingga derajat perempuan pun tidak menutup kemungkinan lebih tinggi dari pada laki-laki.[19]

Islam sendiri sangat menjunjung tinggi derajat wanita serta dimuliakan dan diutamakan hak-haknya, diberi kewajiban sesuai dengan fitrahnya, dilindungi harga diri dan kehormatannya. Diberikan keistimewaan tersendiri dalam hal ibadah guna menjaga fissiknya, misalnya haid, tidak boleh melaksanakan sholat jum'at, tidak boleh berpuasa Ramadhan disaat menyusui dengan kewajiban fidyah.[20] Melihat fenomena yang terjadi dimasa kini sebagai wanita modern, kita sebagai wanita yang bernotabe muslim dianjurkan untuk selalu menjaga keimanannya, dalam makna lain yaitu harga dirinya, dengan sebuah implementasi dalam kehidupan yaitu dengan menjaga aurat, tutur kata, perilaku, dimana dan kapanpun berada.

Modernisasi telah menjadi revolusi dalam kehidupan manusia. Modernisasi telah mengubah dan meberikan kemudahan bagi manusia. Mari kita berpikir sejenak tentang adanya perkembangan teknologi, yang telah memberikan kemudahan bagi siapapun untuk mengakses informasi kapan pun dan di mana

---

[18] Kingsley Davis, *Human society*, (New York: Macmillan Company, 1960), 40.
[19] Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al- Sya'rawi* (Jakarta: Teraju PT. Mizan Publika, 2004), 161.
[20] St. Rogayah Bucharie, *Wanita Islam Sejarah Perjuangan, Kedudukan Dan Peranannya*, (Bandung: Baitul Hikmah, 2006), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun yang dikehendaki. Saat ini contoh yang sangat banyak kita temukan adalah jaringan internet yang dapat dinikmati dimanapun baik melalui komputer, hp smartphone dan sejenisnya dengan harga relatif terjangkau. Hal ini sangat membantu manusia sebagai penunjang dalam kehidupannya. Akibatnya dunia seakan terasa semakin sempit. Bahkan orang-orang sering menyebutnya dengan "dunia tanpa batas" Kemajuan teknologi informasi mengenalkan manusia pada dunia baru yang disebut dengan dunia maya (cyber reality). Di sinilah muncul persoalan dan ancaman baru bagi perempuan sebab perempuan selalu menjadi obyek dalam dunia maya tersebut. Tidak sedikit dunia maya yang menampilkan tentang sisi kehidupan perempuan secara tidak proporsional. Dalam hal ini lebih ditekankan pada keindahan fisik perempuan. Tubuh perempuan di eksploitasi sedemikian rupa dan dapat dilihat oleh siapapun. Sehingga di media sosial banyak beredarnya gambar-gambar yang menampilkan sisi erotis perempuan. Padahal gambar tersebut seharusnya tersimpan rapi untuk menjunjung keperempuanan. Belum lagi adanya kasus prostitusi online yang saat ini semakin marak diperbincangkan. Dapat dilihat meski modernisasi telah memberikan peluang dan kesempatan yang sama pada perempuan dalam keterlibatannya di dunia publik, namun diskriminasi dan dominasi akan kekuasaan laki-laki masih sering terjadi.

Di sisi lain arus globalisasi yang bebas, berdampak pada munculnya trend kehidupan konsumerisme dan liberation sex. Budaya konsumerisme merupakan keinginan untuk mengkonsumsi segala produksi yang secara bebas ke dalam negeri baik secara legal maupun ilegal. Konsumerisme ini akhirnya menimbulkan budaya hedonisme yang menjadi trend hidup masyarakat modern

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa kini. Budaya hedonisme juga semakin memperluas kapitalisme, yang mengukur segala sesuatu dari sudut pandang materialistis.[21] Kehidupan yang kapitalis di era modernitas dapat dilihat hampir di setiap sisi kehidupan manusia saat ini. Bahkan media-media elektronik seperti TV sering menampilkan dunia infotainment yang kental dengan kehidupan kapitalis. Selain itu tayangan-tayangan sinetron yang menceritakan kehidupan modern yang sarat dengan kehidupan kapitalis tanpa sadar membentuk sebuah realitas yang didominasi oleh kepemilikan alat-alat produksi. Tidak bisa dipungkiri bahwa perempuan ikut terseret pada arus kapitelisme itu, dan membawa kehidupan perempuan pada mesin ekonomi global yang justru semakin memperluas terjadinya dehumanisasi perempuan. Terutama pada perempuan berpendidikan rendah, yang tidak memiliki kecakapan hidup yang memadai serta ilmu pengetahuan yang cukup dalam menghadapi modernisasi, maka dengan mudah dijadikan obyek, eksploitasi untuk kepentingan ekonomi global. Sebagian besar diantara mereka yang tidak kuat dengan persaingan modernitas yang sangat ketat, memilih menjadi perempuan-perempuan pekerja seks. Sebagian lagi ada yang tetap memilih sebagai buruh pabrik, buruh tani dan lain sebagainya yang masih sering dipandang sebelah mata dalam kehidupan sosial. Kemajuan diera modernitas, membawa dehumanisasi perempuan masa kini melalui multi dimensi kehidupan. Meskipun penindasan terhadap perempuan tidak sekejam pada awal perjalanan sejarah dimana kaum perempuan hanya merasakan dan menikmati keperempuanannya dibidang domestik, namun arus modernisasi dan globalisasi menambah persoalan

[21] Naqiyah Najlah, *Otonomi Perempuan* (Malang: Bayu Media Publishing, 2005), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru bagi perempuan karena perannya di ruang publik tidak sepenuhnya mendapatkan pengakuan secara totalitas baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan pendidikan.

1. Wanita Karir

Di era sekarang keterlibatan wanita hampir secara keseluruhan menjurus kesemua sektor publik, maka dari hal inilah memunculkan konsep kemandirian manusia. Artinya wanita memiliki kemampuan seperti apa yang dimiliki oleh laki-laki, seperti menghidupi anak-anaknya maupun keluarganya mesti tanpa ada pendamping laki-laki disisinya. Dalam trend tertentu wanita seperti ini biasa disebut dengan *Single Parent.*[22]

Di Indonesia sangat banyak penelitian tentang wanita, misalnya tulisan Tadjuddin Noer Effendi tentang "Wanita Bakul Di Pedesaan Jawa", penelitian Nur Kholis, dkk, "Wanita Pekerja Rumahan Di Banjarmasin Dan Ujung Pandang", penelitian Ann Stoler "Struktur Kelas Dan Otonomi Wanita Di Pedesaan Jawa". Semua penelitian ini hampir semua keseluruhan mengamati aktivitas dan kegiatan wanita.

Selain kajian di atas, ada beberapa kajian yang lebih spesifik tentang wanita. Papanek (1986: 4950), melihat bahwa kaum wanita yang bekerja relatif memiliki kesadaran yang besar mengenai makna waktu.[23] Namun status pekerjaan juga terkait dengan pendidikannya.

---

[22] Thohir Muhammad, *Perempuan Dalam Sorotan Bungah Rampai Penelitian* (Surabaya: Sinar Terang, 2006), 59.
[23] *Ibid.*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat pendidikannya yang tinggi tentu sangat berpengaruh terhadap tingginya kualitas pekerjaan. Papanek juga melihat ada keterkaitan antara pekerjaan wanita dengan kebutuhan keluarga. Bagi wanita pekerja mereka dapat menabung dan menyisihkan sebagian penghasilannya untuk kebutuhan yang akan datang. Seperti contoh ikut arisan.[24] Terkait hal ini dalam konteks wanita karir, menurut pandangan ulama Islam memiliki perbedaan pendapat.

Ada sebagian ulama yang memperbolehkan ada juga sebagian ulama yang melarang. Tentunya setiap ulama memiliki alasan masing-masing disetiap ijtihadnya. Agama Islam turun di muka bumi ini bukan untuk menyusahkan pemeluknya, tetapi memudahkan dan tentu menyempurnakan pola kehidupan disetiap gerak gerik pemeluknya, sebagai petunjuk jalan menuju kebenaran agar selamat di dunia maupun akhirat. Terkait akan wanita karir, dengan maksud lain adalah wanita yang bekerja diluar rumah, Islam mewajibkan agar wanita bisa menjaga kehormatanya dimanapun berada.

2. Wanita Rumah Tangga

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990), ibu rumah tangga diartikan sebagai perempuan yang mengatur semua aspek pekerjaan yang ada di dalam rumah tangga atau disebut dengan nama lain keluarga. Peran perempuan dalam keluarga memanglah sangat penting. Diantaranya

[24] Hanna papanek. dkk, *Wanita Di Jakarta: Kehidupan Keluarga dan Keluarga Berencana dalam Koentjaraningrat, masalah-masalah pembangunan: bunga rampai Antropologi terapan,* (Jakarta: LP3ES, 1989), 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurus anak, suami dan mengerjakan semua pekerjaan yang ada pada keluarga.[25]

Dalam pengertian ini sebagaian orang mengartikan bahwa wanita yang tidak memiliki perkerjaan seperti wanita karir adalah wanita yang memiliki masa depan suram, gagal dalam menempuh pendidikan, dan lain sebagainya. Namun berbeda dengan pandangan Islam. Islam sangatlah menghormati dan menjunjung tinggi derajat wanita. Bagaimanapun model dan sifat wanita, kita sebagai seorang laki-laki harus tetaplah menjunjung tinggi kehormatan wanita. Wanita ibarat mahkota kedua dalam rumah tangga. Bentuk kepribadian dan karakter seorang anak sangatlah tergantung pada bagaimana seorang ibu mendidiknya.

Pembentukan sebuah keluarga tentu memliki fungsi dan tujuan sebagai berikut [26]:

1. Pemeliharaan dan pembelajaran terhadap nilai-nilai budaya masyarakat, norma, serta agama.
2. Sebagai tempat singgah kebaghagiaan, berupa hubungan kasih sayang, mengasihi dan dikasihi, kepeduliaan, pembelajaran tentang motivasi dan pengalaman, pemberian dukungan, dll.
3. Sebagai pembentukan kepribadian, wadah pengendalian diri, karakter, emosional, mengenal diri sendiri, dan orang lain, serta melaksanakan fungsi dan peran serta tanggung jawab masing-masing sebagai anggota keluarga.

[25] Mayling Oey Gardiner, *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 253.
[26] Nyoman Suartha, *Kontribusi Ibu Rumah Tangga* (Jakarta: Rajawali pres, 2015), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penanaman kesadaran diri atas kewajiban, pengenalan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Serta mengetahui fungsi dan perannya sebagai masyarakat sosial.

Jadi pada intinya seorang wanita sangat berperan penting dalam kehidupan rumah tangga, bahkan ulama muslim sendiri ada yang mewajibkan kepada wanita agar selalu menetap di rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR DAN SAYYID QUTHB

A. Ibnu Katsir

1. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imam ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy.[1] Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun (700 H/ 1301 M). Oleh karena itu, beliau mendapat predikat "al-Bushrawi" (orang Basrah). Ibn Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi.[2] Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibn Katsir tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibn katsir tinggal hingga akhir hayatnya.[3] Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibn katsir dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa dimasa pemerintah Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, masjid-masjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangatlah besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibn Katsir menimba ilmu.

---

[1] Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufassirin*, Jilid II (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), 242.
[2] Ibn Katsir, *al-Bidayahwa al-Nihayah*, Jilid XIV (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 32.
[3] *Ibid.*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain di dunia keilmuan, Ibn Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi zindik yang menyatakan Tuhan pada dirinya (hulul). Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah 'Urs, pada masa Khalifah Mu'tadid. Bersama ulama lainnya, pada tahun 759 H Ibn katsir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya.

Ibn Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain beliau mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam Mabahits fil Ulum Alquran, mengatakan bahwa "Ibn Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripuna".[4]

Dalam menjalani kehidupan, Ibn Katsir didampingi oleh seorang istri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari kamis, Ibn Katsir meninggal dunia.

[4] Manna' Khalil Al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān*, Terj. Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendidikan Ibnu Katsir

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan Alquran, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi tafsir dan Ilmu tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661–728 H). Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibn Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuaan yang ia geluti yaitu:[5]

1. Al-Hafidzh, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad.
2. Al-Muhaddits, orang yang ahli mengenai hadits riwayah dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
3. Al-faqih, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada mujtahid.
4. Al-Mu'arrikh, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
5. Al-Mufassir, seorang yang ahli dalam bidang tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulum Alquran dan memenuhi syarat-syarat mufassir.

Diantara lima predikat tersebut, al-Hafidzh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibn Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya–karyanya atau ketika menyebut pemikiranya

[5] *Ibid.*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Guru-Guru Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dibesarkan di kota Damaskus. Di sana beliau banyak menimba Ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah Burhan al-Din al-Fazari (660-729 H) yang merupakan guru utama Ibnu Katsir, seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Syafi'i. Kemudian yang menjadi gurunya adalah Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah. Kemudian dalam bidang Hadits, beliau belajar dari Ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkannya secara langsung dari Huffadz terkemuka di masanya, seperti Syeikh Najm al-Din ibn al-'Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah.

Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 730 H), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa–peristiwa Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan Tarikh nya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam dalam penulisan sejarah Islam.

4. Karya-Karya Ibnu Katsir

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli tafsir ternama, ahli Hadits, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang tafsir yaitu tafsir Alquran al-'Adzim menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsir:

1. Tafsir Alquran al-'Adzim.
2. Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh.
3. Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah.
4. Ringkasan Ulum al-Hadits Li ibn ash-Shalah.
5. Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil.
6. Jami' al-Masanid.
7. Al-Kawakibud Darari dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari al-Bidayah wan Nihayah.[6]

5. Sistematika, Metode, dan Corak Penafsiran Ibn Katsir

1. Sistematika Tafsir Ibn Katsir

Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibn Katsir adalah bahwa Ibn Katsir telah tuntas atau telah menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam Alquran, dibanding mufassir lain seperti Sayyid Rasyid Ridha (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelasaikan tafsirnya.

Pada muqaddimah, Ibn Katsir telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Apa yang disampaikan Ibn Katsir dalam

[6] Manna Khalil Al-Qattan, *Ulum* Alquran, penerjemah, Mudzakkir, Cet.13 (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muqadimahnya sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannya dengan tafsir al-Ma'tsur dan penafsiran secara umum.

Adapun sistematika yang ditempuh Ibn Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Alquran sesuai dengan susunannya dalam Alquran, ayat demi ayat, surat demi surat; dimulai dari surat al-Fatihah an diakhiri dengan surat al-Nas. Dengan demikian, secara sistematika tafsir ini menempuh tafsir mushafi.

Dalam penafsirannya, Ibn Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat Alquran lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar Alquran (tafsīr Alquran bi Alquran).

2. Metode dan Corak Penafsiran Ibn Katsir

Dalam menafsirkan ayat Alquran, maka metode penafsiran Ibn tafsir dapat dikategorikan kepada metode tahlili, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan Alquran dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan menbahas asbab al-nuzul, disertai dengan sunnah rasul SAW, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para mufassir itu sendiri. Hal ini diwarnai dengan latar belakang pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat Alquran.

Dalam tafsir Alquran Al-Azhim, Imam Ibn Katsir menjelaskan arti kosa kata tidak selalu dijelaskan. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika dianggap perlu ketika dalam menafsirkan suatu ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosa kata dari suatu lafaz, sedangkan pada lafaz yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan dijelaskan secara lugas dengan memperhatikan kalimat seperti dalam menafsirkan kata huda li Al-Muttaqin dalam surat al-Baqarah ayat 2.

Menurut Ibn Katsir, "huda" adalah sifat diri dari Alquran itu sendiri yang dikhususkan bagi "muttaqin" dan "mu'min" yang berbuat baik.[7] Disampaikan pula beberapa ayat yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu surat Fushilat ayat 44; Isra ayat 82 dan Yunus ayat 57.

Di samping itu, dalam tafsir Ibn Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu (1) corak fiqih, (2) corak ra'yi, (3) corak qira'at.[8]

---

[7] Imam Ibnu Katsir, *Tafsir* Alquran *Al-Adzim*, Jilid 1 (Beirut: Daarul jiil, 1991), 39

[8] Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sayyid Quthb

1. Biografi Sayyid Quthb

Nama lengkapnya adalah Sayid Quthb Ibrahim Husain al-Syadhili. Ia dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di dataran tinggi Mesir. Tepatnya di daerah Musyat Provinsi Asyut. Sebuah daerah yang dikenal dengan nama Syekh Abd al-Fattah, karena ia termasuk salah satu tokoh populer di sana. Ada sedikit perbedaan terkait sosok Sayid Quthb di mata orang-orang, ada yang mengatakan bahwa Sayid Quthb adalah Mesir tulen, ada pula yang mengatakan beliau berdarah India sebagaimana disampaikan kebanyakan orang. Pendapat kedua ini didasarkan pada perkataan Sayid Quthb sendiri. Pada tahun 1951, Sayid Quthb ditemui oleh Abu Hasan Ali al-Hasani al-Nadwi, dan mengabarkan bahwa ia ingin berkunjung ke India. Menurut al-Nadwi, kunjungan Sayid Quthb ke India adalah hal yang wajar. Sebab, Kakeknya yang ke 6, al-Faqir Abdullah berasal dari India. Namun, ada sedikit komentar dari Muhammad Quthb, saudara kandung dari Sayid Quthb saat ditemui di kediamannya di Kota Makkah bahwa perkataan al-Nadwi itu tidak benar. Itu hanya prasangka dia saja.[9]

Sayid Quthb dilahirkan di tengah-tengah keluarga agamis. Ayahnya merupakan sosok mukmin yang memiliki semangat juang tinggi serta ketakwaan yang luar biasa kepada Allah. Berusaha melakukan ibadah terbaik demi menggapai keridhaan dan menjauhi sebisa mungkin perbuatan mungkar yang dilarang dalam Agama. Begitu pun ibunya, ia merupakan sosok wanita

[9] Shalah Abd al-Fattah Al-Khalidi, *Sayid Quthub Min al-Milad ila al-Isytisyhad* (Bairut: Dar al-Syamiyah, 1994), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalihah yang luar biasa. Selalu bersemangat dalam menjalankan ibadah-ibadah dan suka membantu orang-orang miskin. Tidak pernah pernah terlintas bisikan kesombongan yang membuat ia angkuh.[10]

2. Dinamika Keilmuan dan Karir Sayid Quthb

Sebagaimana para ulama yang lain, Sayid Quthb mulai meniti dunia keilmuan di desa tempat ia dilahirkan. Di sana, ia belajar dasar-dasar Agama dan mulai menghafal Alquran hingga tuntas pada usia kurang lebih 11 tahun. Satu demi satu cabang ilmu mulai dipelajari, didiskusikan hingga dikuasai. Sampai akhirnya ia lulus di tingkat Ibtidaiyah.

Sayid Quthb kecil, merupakan sosok anak yang haus akan pengetahuan. Selepas kelulusan dari Madrasah Ibtidaiyah itu, ia berangkat ke Cairo untuk melanjutkan studinya. Di sana, ia tinggal bersama pamannya yang merupakan saudara dari ibu kandungnya, yaitu Ahmad Husain Usman.[11]

Pada tahun 1929 M. Ia belajar di Universitas Dar al-Ulum kurang lebih selama 4 tahun dan berhasil lulus pada tahun 1933 M dengan mendapat gelar Lc dalam bidang Adab (sastra). Pasca kelulusan itu, ia mulai bekerja di Departemen Pendidikan kurang lebih selama 6 tahun. Ia ditugaskan sebagai tenaga pengajar di berbagai tempat. Mulai dari Suwaif hingga pinggir kota Halwan yang kemudian menjadi tempat tinggalnya. Setelah 6 tahun mengabdikan dirinya sebagai tenaga pengajar di Departemen Pendidikan, Sayid Quthb pindah posisi pada bagian penilik.

[10] M. Syafi'I Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb dan Qurays Syihab* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 51-52.
[11] *Ibid.*, 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga akhirnya, pada tahun 1948 ia diutus dari pihak Departemen Pendidikan ke Amerika untuk mengkaji kurikulum dan sistem pendidikan di sana dan pulang pada 10 Agustus 1950. Jika dihitung, ia berada di Amerika hanya selama 2 tahun.

Selepas keterutusan Sayid Quthb ke Amerika, ia diangkat sebagai Asisten Pengawas Riset Kesenian di Menteri Pendidikan. Selama bekerja, ia menjadi sosok pegawai yang dimuliakan karena sifat terpuji yang tercermin dari tingkah lakunya. Sifat ini kemudian membuatnya harus berhadapan dengan kesulitan besar hingga akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri. Pada tahap ini, Sayid Quthb mulai menfokuskan diri pada dakwah dan pergerakan, mengajak pada seruan Allah serta menulis dan mengarang kitab. Namun, ia belum bergabung bersama Ikhwanul Muslimin hingga terjadinya revolusi 23 Juli 1952. Baru setelah itu, ia resmi secara formal bergabung dengan kelompok Ikhwanul Muslimin itu dan menangani dalam bidang dakwah dan penyebaran.[12]

3. Karya-Karya Sayid Quthb

Sayid Quthb merupakan sosok ulama produktif kontemporer yang melahirkan banyak karya. Ia mendedikasikan dirinya sebagai budak umat umat dan Agama, berdakwah di jalan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan lewat tulisan dan lisan. Sayid Quthb tidak pernah menyia-nyiakan waktu yang ia lewati. Hari-harinya selalu dihabiskan dengan menulis dan berdakwah. Bahkan, ia menghabiskan waktu selama 40 tahun

[12] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menkaji, berdiskusi dan menulis. Mulai dari menulis sastra, pemikiran Islam, hingga gerakan dan jihad.

Secara umum, karya-karya Sayid Quthb dapat dipetakan menjadi tiga. Pertama, Karya Ilmiah yang dipublikasikan di majalah-majalah. Kedua, kitab-kitab yang diterbitkan. Ketiga, hasil kajian yang tidak terpublikasikan.[13] Pada mulanya, Sayid Quthb mulai menyumbangkan pemikirannya lewat tulisan melalui majalah. Banyak majalah yang ia masuki, mulai dari majalah sastra, ke Islaman, gerakan, hingga politik. Ia bergelut di sana kurang lebih sekitar 30 tahun. Setelah itu, baru kemudian Sayid Quthb mulai menulis kitab-kitab lalu di sebarkan ke berbagai penjuru dunia. Mulai dari Asia, Afrika, Eropa, hingga Amerika. Meskipun terbilang telat, Sayid Quthb mampu melahirkan 26 kitab yang telah dicetak; 25 dicetak saat ia hidup dan satu kitab dicetak pasca ia syahid.

Adapun kitab-kitab yang telah dicetak dan disebarluaskan sebagai berikut:

1. Fī Zhilālil Alquran
2. Muhimmah al-Syair fi al-Hayat wa Syi'r al-Jil al-Hadhir
3. Al-Syathi' al-Majhul
4. Naqdu Kitab Mustaqbal al-Tsaqafah Fi Mishr
5. Al-Tashwir al-Fanni Fi al-Quran
6. Al-Athyaf al-Arba'ah
7. Thifl Min al-Qaryah

[13] Shalah Abd al-Fattah Al-Khalidi, *Sayid Quthub Min al-Milad ila al-Isytisyhad* (Bairut: Dar al-Syamiyah, 1994), 515.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Al-Madinah al-Mashurah
9. Kutub Wa Syakhshiyat
10. Asywak
11. Musyahid al-Qiyamah fi Alquran
12. Raudhah al-Thifl
13. Al-Qashash al-Dini Fi al-Quran
14. Al-Jadid fi al-Lughah al-Arabiah
15. Al-Jadid Fi al-Mahfudzat
16. Al-Naqd al-Adabi Ushuluhu wa Manahijuhu
17. Al-'adalah al-Ijtimaiyah fi al-Islam
18. Ma'rakah al-Islam
19. Al-Salam al-'Alami wa al-Islam
20. Fi Dzilal Alquran
21. Dirasat Islamiyah
22. Hadza al-Din
23. Al-Mustaqbal Li Hadza al-Din
24. Khashaish al-Tashawur al-Islami
25. Al-Islam wa Musykilat al-Hadharah
26. Ma'alim fi al-Thariq
27. Muqawwamat al-Tashawur al-Islami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kitab-kitab di atas, karya Sayid Quthb banyak di muat di berbagai majalah dalam bentuk artikel ilmiah dan ada pula yang memang tidak diterbitkan hingga saat ini.[14]

4. Sistematika, Metode, dan Corak Penafsiran Fī Dzilālil Quran

Salah satu mufassir kontemporer dalam Islam adalah Sayyid Quthb, dalam berbagai penafsiran karya beliau dapat kita nilai, bahwa penafsiranya bersifat modern, dan berkembang sesuai jamannya. Beliau membuktikan semua hal ini dengan menulis kitab tafsīr Fī Zhilāl Quran yang kemudian menjadi induk dari karya-karya setelahnya. Para tokoh mufassir lain dan para intelektual muslim sangat mengagumi karyanya, karena didalamnya membahas tentang peradaban sosial yang sangat luas terutama tentang generasi muslim kontemporer. Di dalam tafsirnya beliau menggunakan metode pemikiran yang bercorak tahlili, yaitu menafsirkan Alquran ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga juz terakhir. Dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.

Sayyid Quthb menulis tafsir Fī Zhilāl Alquran dalam rentang waktu kurang lebih antara tahun 1952-1962. Kitab tafsir ini merupakan sebuah kitab tafsir Alquran yang tidak memakai metode tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah diterima, dan merujuk ke otoritas lain yang mapan. Sebagai gantinya, ia

[14] Ibid.,516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan tanggapan pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat Alquran.[15]

Dalam penafsirannya Sayyid Quthb memiliki metode tersendiri dengan malakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan mengesampingkan pembahasan yang kurang begitu penting dari segi pembahasan. Salah satu hal yang menonjol dari corak penafsiran Sayyid Quthb adalah dilihat dari segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Alquran.[16]

Tafsīr Fī Zhilāl Alquran merupakan salah satu tafsir yang menjadi kajian para aktivis Islam. tafsir ini terbentuk dari perenungan dan pengalaman Sayyid Quthb yang memuat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam menerapkan metode penafsirannya Sayyid Quthb mempunyai pandangan Universal dan komperhensif terhadap Alquran yang di tafsirkannya.

Sejak usia dini Sayyid Quthb sudah mempelajari Alquran, dalam lingkungan keluaraganya Sayyid Quthb sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ke Islaman. Ibunya seorang perempuan yang memiliki andil besar pada lahirnya karya-karya besar Sayyid Quthb terutama tafsir Fī Zhilāl

[15] Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān* (Solo: Era Intermedia, 2001), 134.
[16] Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran. ia menjadi motivator dan sumber inspirasi terbesar bagi Sayyid Quthb dalam berkarya.

Dalam bukunya al-Tashwir al-Fanniy fī Alquran, ia mengatakan "Dulu khayalanku, saat aku masih kecil, seperti angan anak-anak biasa yang polos, namun khayalan yang polos tersebut memberikan gambaran yang indah saat aku mendalami beberapa ungkapan yang terdapat dalam Alquran. gambaran dan deskripsi yang ada di dalamnya sebenarnya adalah biasa-biasa saja, tetapi gambaran tersebut mampu untuk membuat hatiku terpana dan memahami makna-makna Alquran. Aku merasakan kegembiraan dengan melakukan hal itu. Ada semangat yang mengalirkan darahku saat melakukannya."

Sebelum menulis tafsir Fī Zhilāl Alquran, buku pertama terfokus pada warna Islami adalah at-Tashwir al-Fanniy Fī Alquran, ditulisnya pada tahun 1945 M. Dalam buku tersebut Sayyid Quthb mendeskripsikan bagaimana Alquran berkisah dengan begitu indahnya. Bagaimana Alquran mengilustrasikan sejarah para Nabi, keingkaran suatu kaum dan azabnya, sampai berbagai karakter manusia dengan terperinci serta begitu jelas. Kisah-kisah yang dipaparkan akan menyentuh jiwa. Alur-alur tiap surat sampai ayat per ayat, ia bahas secara luas dan ia tafsirkan secara unik dan komprehensif.

Ia menjadikan buku al-Tashwir al-Fanniy Fī Alquran sebagai tolak ukur dalam kitab-kitabnya yang membahas Alquran dari aspek Bayan, Adab dan keindahannya. Sayyid Quthb men-Tadabbur Alquran dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tadabbur yang sangat jelas dan tajam, hingga ia mampu mengeluarkan isi kandungannya dari aspek pemikiran dan pembaharuan. Adapun bukunya yang berbicara tentang pemikiran Islam adalah al-Adalah al-Ijtima'iyah Fi Islam.

Dalam penulisan tafsir Fī Zhilāl Alquran dapat dibagi kepada tiga tahap:

a) Tahap pertama Fī Zhilāl Alquran dalam majalah al-Muslimun. Pada penghujung tahun 1951, Sa'id Ramadhan menerbitkan majalah al-Muslimun, sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit bulanan. Di dalam majalah ini pemikir Islam menuangkan tulisannya. Pemilik majalah ini memohon kepada Sayyid Quthb agar ikut berpartisipasi menulis artikel bulanan, serta mengemukakan keinginannya bahwa sebaiknya artikel ini ditulis dalam sebuah serial atau rubrik tetap. Episode pertamanya dimuat dalam majalah alMulimun edisi ketiga yang terbit bulan Februari 1952, dimulai dari surat al-atihah, dan di teruskan dengan surat al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Sayyid Quthb mempublikasikan tulisannya dalam majalah ini sebanyak tujuh episode secara berurutan. tafsir ini sampai pada surat al-Baqarah ayat 103.

b) Tahap kedua, Fī Zhilāl Alquran menjelang ditangkapnya Sayyid Quthb pada akhir episode ke tujuh dari episode-episode Fī Zhilāl Alquran dalam majalah al-Muslimun mengumumkan pemberhentian episode ini dalam majalah, karena ia akan menafsirkan Alquran secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utuh dan dalam kitab (tafsir) tersendiri, yang akan ia luncurkan dalam juz-juz secara bersambung. Dalam pengumumannya tersebut Sayyid Quthb mengatakan dengan kajian (episode ketujuh) ini, maka berakhirlah serial dalam majalah al-Muslimun. Sebab Fī Zhilāl Alquran akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz secar bersambung dan masing-masing episode akan diluncurkan pada awal setiap dua bulan, diterbitkan oleh Dae Ihya' al-Kutub al-Arabiyah milik Isa al-Halabi dan CO. Sedangkan majalah al-Muslimun mengambil tema lain dengan judul Nahwa Mujatama' Islami (Menuju Masyarakat Islami). Juz pertama dari Fī Zhilāl Alquran terbit bulan Oktober 1952. Sayyid Quthb memenuhi janjinya kepada para pembaca, sehingga iaa meluncurkan satu juz dan Fī Zhilāl Alquran setiap dua bulan. Bahkan terkadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, ia telah meluncurkan enam belas juz dari Fī Zhilāl Alquran.

c) Tahap ketiga, Sayyid Quthb menyempurnakan Fī Zhilāl Alquran di penjara. Sayyid Quthb berhasil menerbitkan enam belas juz sebelum ia dipenjara. Kemudian ia dijebloskan ke penjara untuk pertama kalinya, dan tinggal dalam penjara itu selama tiga bulan, tehitung dari bulan Januari hingga Maret 1954. Ketika di dalam penjara itu, ia menerbitkan dua juz Fī Zhilāl Alquran.

Setelah ia keluar dari penjara, ia tidak meluncurkan juz-juz yang baru karena banyaknya kesibukan yang tidak menyisakan waktu sedikitpun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk ia. Di samping itu, ia belum sempat tinggal agak lama di luar penjara bersama puluhan ribu personel jamaah Ikhwan al-Muslimin pada bulan November 1954 setelah "Sandiwara" Insiden al-Mansyiyah di Iskandariyah, yang jamaah Ikhwan al-Muslimin di tuduh berusaha melakukan pembunuhan terhadap pemimpin Mesir Jamal Abdun Nashir.

Pada tahap pertama di penjara, ia tidak menerbitkan juz-juz baru dari Fī Zhilāl Alquran, karena ia dijatuhi berbagai siksaan yang tidak bisa dibayangkan pedihnya tanpa henti siang dan malam. Hal itu sangat berdampak pada tubuh dan kesehatan Sayyid Quthb. Setelah ia dihadapkan ke pengadilan, akhirnya ia dijatuhi hukuman lima belas tahun. Penyiksaan terhadap ia pun berhenti, dan ia tinggal di penjara Liman Thurrah serta berdaptasi dengan Milieu yang baru ia mengkonsentrasikan untuk menyempurnakan tafsirnya dan menulis juz-juz Fī Zhilāl Alquran berikutnya.

Peraturan penjara sebenarnya telah menetapkan bahwa orang hukuman tidak boleh menulis (mengarang) bila sampai ketahuan melakukan hal itu, maka ia akan disiksa lebih keras lagi. Akan tetapi, Allah SWT, menghendaki Fī Zhilāl Alquran itu ditulis dan dari dalam penjara sekalipun. Maka Allah pun melenyapkan segala rintangan itu, membuat kesulitan yang dihadapi Sayyid Quthb tersingkir, serta membukakan jalan di hadapannya menuju dunia publikasi.

Kisahnya adalah bahwa Sayyid Quthb sebelumnya telah membuat kontrak atau kesepakatan dengan Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah Milik Isa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Bahi al-Halabi & CO. Untuk menulis Fī Zhilāl Alquran sebagai sebuah kitab tafsir Alquran yang utuh. Ketika pemerintah melarang Sayyid Quhb untuk menulis di dalam penjara, maka pihak penerbit ini mengajukan tuntutannya terhadap pemerintah dengan meminta ganti rugi dari nilai Fī Zhilāl Alquran itu sebanyak sepuluh Ribu Pound, karena pihak penerbiyt mengalami kerugian material dan immaterial dari larangan tersebut. Akhirnya pemerintah memilih untuk mengizinkan Sayyid Quthb untuk menyempurnakan Fī Zhilāl Alquran dan menulis di dalam penjara sebagai ganti rugi terhadap penerbit.

a. Metode Tafsīr Fī Zhilāl Quran

Metode penafsiran Tafsīr Fī Zhilāl Quran, karangan Sayyid Quthb terdiri atas dua belas jilid, dan masing-masing jilidnya yang diterbitkan Dar al-Syuruq, Mesir, mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman. Term Dzilal yang berarti “naungan” sebagai judul utama tafsir Sayyid Quthb, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya sebagai catatan mengenai riwayat hidup Sayyid Quthb, dan juga telah disinggung pada uraian yang lalu bahwa ia sejak kecilnya telah menghafal Alquran, dan dengan kepakarannya dalam bidang sastra, ia mampu memahami Alquran secara baik dan benar dengan kepakarannya itu, serta segala kehidupannya selalu mengaju pada ajaran Alquran. Oleh karena itu,Sayyid Quthb menganggap bahwa hidup dalam “naungan” Alquran sebagai suatu kenikmatan. Kenikmatan di sini tidak akan diketahui kecuali oleh orang-orang yang telah merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat umur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(hidup), memberkatinya dan mensucikannya, dan Sayyid Quthb telah membuktikannya sendiri bahwasannya kenikmatan hidup di bawah naungan Al-Qurān itu, sesuatu yang belum pernah dirasakannya sebelumnya.[17]

Tafsir Zhilal (demikian biasa orang menyebut tafsir Fī Zhilāl Alquran) adalah tafsir yang fenomenal. Ia hadir dengan sosoknya yang khas, berbeda dengan umumnya kitab tafsir. Melalui goresan penanya yang diisi dengan tinta seorang ilmuwan dan darah seorang syahid, Ahmed Hasan Farhatt mengatakan bahwa ayat-ayat Alquran yang turun lima belas abad lampau ini, kini seakan kembali hidup dan menemukan kekuatan maknanya. Ayat-ayat Alquran yang bertebaran dalam lembaran-lembaran mushaf dengan berbagai tema yang terkadang dipahami tidak saling berhubungan, berhasil dihimpun, dijalin, disinergikan sehingga muncullah dari sana daya doktrinnya yang kuat, daya pemanduannya yang jelas, dan daya pencerahannya yang menggairahkan dengan komprehensivitas dan universalsalitas nilai-nilai ajarannya yang paripurna.[18]

Apabila karya tafsir Fī Zhilāl Alquran dicermati aspek-aspek metodologisnya, ditemukan bahwa karya ini menggunakan metode tahlili, yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dalam tafsirnya, diuraikan kolerasi ayat, serta menjelaskan

---

[17] Wulandari Dkk, Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlah (Studi Tafsir FiZhilal Alquran), *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2017, 81.

[18] Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal* Alquran (Surakarta: Penerbit Era Intermedia, 2001), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (sabab nuzul), dan dalil-dalil yang berasal dari Alquran, Rasul, atau sahabat, atau para tabiin, yang disertai dengan pemikiran rasional (ra'yu).

Kerangka metode tahlili yang digunakan Sayyid Quthb tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat Alquran. pertama, Sayyid Quthb hanya mengambil dari Alquran saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, refrensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama, dan langsung. Tahap kedua, sifatnya skunder, serta penyempurnaan bagi tahap pertama yang dilakukan Sayyid Quthb. Dengan metode yang kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnan Zurzur yang dikutip oleh al-Khalidi bahwa Sayyid Quthb dalam menggunakan rujukan skunder, tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun di antara corak-corak tafsir dan takwil, sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad ia untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang sahih dalam tafsir al-ma'sur.

Dalam upaya memperkaya metode penafsirannya tersebut, Sayyid Quthb selalu mengutip penafsiran-penafsiran ulama lainnya yang sejalan dengan alur pemikiranya. Adapun rujukan utama Sayyid Quthb dalam mengutip pendapat-pendapat ulama adalah merujuk pada beberapa karya tafsir ulama yang diklain sebagai karya tafsir bi al-ma'sur, kemudian merujuk juga pada karya tafsir bi al-ra'y.Dari sini dapat dipahami bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode penafsiran Sayyid Quthb, juga tidak terlepas dari penggunaan metode tafsir muqaran.

b. Corak Penafsiran Tafsīr Fī Zhilāl Alquran

Tafsir Fī Zhilāl Alquran yang dikarang oleh Sayyid Quthb termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran Alquran. Hal ini dikarenakan tafsir ia selain mengusung pemikiranpemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan Alquran. Termasuk di antarannya adalah melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi ia mengesampingkan pembahasan yang dia rasa kurang begitu penting. Salah satu yang menonjol dari corak penafsirannya adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Alquran.

Sisi sastra ia terlihat jelas ketika kita menjulurkan pandangan kita ke tafsirannya bahkan dapat kita lihat pada barisan pertama. Akan tetapi, semua pemahaman ushlub Alquran, karakteristik ungkapan Alquran, serta dzauq ang diusung semuanya bermuara untuk menunjukkan sisi hidayah Alquran dan pokok-pokok ajarannya untuk memberikan pendekatan pada jiwa pembacanya pada khususnya dan orang-orang Islam pada umumnya. Melalui pendekatan semacam ini diharapkan Allah dapat memberikan manfaat serta hidayah-Nya. Karena pada dasarnya, hidayah merupakan hakikat dari Alquran itu sendiri. Hidayah juga merupakan tabiat serta esensi Alquran. Menurutnya, Alquran adalah kitab dakwah, undang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

undang yang komplit serta ajaran kehidupan. Dan Allah telah menjadikan sebagai kunci bagi setiap sesuatu yang masih tertutup dan obat bagi segala penyakit.

Pandangan seperti Sayyid Quthb ini didasarkan Firman Allah yang berbunyi "dan kami turunkan dari Alquran sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" dan Firman Allah: "Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus".

Sayyid Quthb sudah menampakkan karakteristik seni yang terdapat dalam Alquran. Dalam permulan surat al-Baqarah misalnya, akan kita temukan gaya yang dipakai Alquran dalam mengajak Madinah dengan gaya yang khas dan singkat. Dengan hanya beberapa ayat saja dapat menampakkan gambaran yang jelas dan rinci tanpa harus memperpanjang kalam yang dalam ilmu balaghah disebut dengan ithnab, namun dibalik gambaran yang singkat ini tidak meninggalkan sisi keindahan suara dan keseraian irama.

Bisa dikatakan bahwa tafsir Fi Zhilal Alquran dapat digolongkan ke dalam tafsir al-Adabi al-Ijtima'I (satra, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background ia yang merupakan seorang sastrawan hingga ia bisa merasakkan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa Alquran yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.[19]

Corak pemikiran Sayyid Quthb dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran dalam kehidupannya. Ketika masih mudah Sayyid Quthb

[19] Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjabat sebagai seorang sastrawan. Kemudian keilmuannya bertambah luas mulai dari baik pemikiran dan amal, aqidah dan perilaku serta wawasan dan jihad. Fase ini mulai dari sekembalinya dari Amerika sampai ia bersama-sama dengan sahabatnya di masukkan ke dalam penjara pada penghujung tahun 1954. Di tahun ini Sayyid Quthb berhasil menyelesaikan tulisanya dengan judul Ma'rakatul Islam War Ra'simaiyah as-Salam al-Alami Wal Islam dan Fī Zhilāl Alquran pada juz-juz pertama edisi pertama.

Adapun menurut Muhammad Taufiq Barakat membagi fase pemikiran Sayyid Quthb menjadi tiga tahap yaitu: 1. Tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi Islam, 2. Tahap mempunyai orientasi Islam secara umum, 3. Tahap pemikiran berorientasi Islam militan. Pada saat tahap Islam militan, Sayyid Quthb sangat muak dengan westernisme, konoliasme dan penguasaan Mesir. Pada fase ketiga ini, Sayyid Quthb menjadi aktif dalam memperjuangkan Islam dan menolak segala bentuk westernisasi yang kali itu sering digembor-gemborkan oleh para pemikir Islam lainnya yang silau akan kegemilangan budaya-budaya Barat. Dalam pandangannya, Islam adalah way of life yang komprehensif. Islam mampu memberikan solusi atas segala problem kehidupan masyarakat yang timbul dalam sistem Islami.

Sayyid Quthb juga berpendapat bahwa Alquran merupakan acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap jalan untuk menuju kepada Allah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga apabila manusia menginginkan kesejahteraan, kedamaian dan keharmonisa dengan hukum alam dan fitrah didunia, maka manusia harus kembali pada sistem yang digariskan oleh Allah dalam kitab suci Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

INTERPRETASI DAN KONTEKSTUALISASI QS. Al-Ahzab (33): 33 PERSPEKTIF IBNU KATSIR DAN SAYYID QUTHB

Islam adalah agama yang banyak malahirkan para ulama, para imuwan, para cendekiawan muslim yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, baik ilmu alam, ilmu alat, ilmu sastra, maupun ilmu tafsir. Diantara sekian banyak ribuan tokoh ulama tafsir dalam Islam, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing dalam setiap surat yang ditafsirkannya. Dalam karya ini penulis mengambil ulama tafsir Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb dalam menafsirkan QS. Al-Ahzab (33): 33.

A. Interpretasi Penafsiran Ibn Katsir Terhadap QS. Al-Ahzab (33): 33 Dalam Kitab Al-Qur'anul Adzim.

Firman Allah ta'ala (وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ) "Dan hendaklah kamu tetap di dalam rumah mu." Atau dengan kata lain, istiqamalah kalian dirumah dan jangan keluar rumah tanpa hajat. Sepertihalnya melakukan hajat syar'i yaitu shalat di masjid dengan syaratnya, seperti sabda Rasulullah SAW:

لاَ تَمْنَعُوا إِمَامَ اللهِ وَلكِنْ لِيَخْرُجْنَ وَهُنَّ تَفِلاَتٌ

"Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah (wanita) menuju masjid-masjid Allah dan hendaklah mereka keluar dengan tidak memakai wangi-wangian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ الْحَافِظ أَبُوْ بَكْرْ الْبَزَارْ حَدَثَّنَا حُمَيْدِ بْنِ مُسَعَدَّة حَدَثَّنَا أَبُوْ رَجَاء الْكَلْبِى رُوْحِ بْنُ الْمُسَيَّب ثِّقَةٌ حَدَثَّنَا ثَابِتْ الْبَنَانِى عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَعَّنَ النِّسَاء إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَلْنَ يَارَسُوْلَ الله ذَهَبَ الرِجَالُ بِالْفَضْلِ وَالْجِهَادِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى فَمَالنَا عَمَلٌ نَدْرِكُ بِهِ عَمَلٌ الْمُجَاهِدِيْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَ فَقَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَعَّدَت أَوْ كَلَمَتْ نَحْوَهَا مِنْكُنَّ فِيْ بَيْتِهَا فَإِنَّهَا تَدْرِكُ عَمَلٌ الْمُجَاهِدِيْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَ ثَمَّ قَالَ لَا نَعَلَم. رَوَاهُ عَنْ ثَابِتْ اْلأَرْوَحِ بْنِ الْمُسَيَّب وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَة مَشْهُوْر

"Telah berkata al hafidz abu bakar albazar kemudian menceritakan kepada kami humaid bin musadah telah menceritakan kepada kami abu roja al kalbi ruh bin musayyab secara tsiqot telah menceritakan kepada kami tsabit al banani dari anas bin malik semoga Allah meridhoi kepadanya dia berkata: para wanita telah mendatangi Rasulullah SAW. Maka mereka bertanya wahai Rasulullah para laki-laki memiliki keutamaan bila berjihad dijalan Allah, maka amalan apa yang utama bagi kami yang sama seperti jihad dijalan Allah? Rasulullah SAW. Menjawab: barangsiapa yang duduk menetap salah seorang diantara kalian dirumah nya maka dia seperti telah mengerjakan apa yang dilakukan oleh para mujahid, kemudian dia mengatakan: kami tidak mengetahuinya". Meriwayatkan tsabit al arwah bin musayyab dan dia itu adalah laki laki dari bashrah yang terkenal".

Al-Bazzar dengan sanadnya yang lalu meriwayatkan, serta Abu Dawud, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَقَالَ الْبَزَّارُ أَيْضًا حَدَثَّنَا مُحَمَّدِ بْنِ الْمُثَنَّى حَدَثَّنَا عَمْرُو بْنُ عَا صِمْ حَدَثَّنَا مَامُ عَنْ قَتَادَة عَنْ مَوْرَق عَنْ أَبِي الْأَحْوَصْ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِي صَلَّ اللهُ تَعَالَ عَلَيْهِ وَاَلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمَرْأَة عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اِسْتَشَرَّفِهَا الشَّيْطَانُ وَأَقْرَبَ مَا تَكُوْنُ بِرَوْحَةِ رَبِهَا وَهِىَ فِي قَعْرِ بَيْتِهَا. وَرَوَاهُ التِّرْمِذِى عَنْ بُنْدَارِ عَنْ عَمْرُو بِنْ عَا صِمْ بِهِ نَجْوَهُ. وَرَوَاهُ الْبَزَّارُ بِإِسْنَادِهِ الْمُتَقَدِمُ وَأَبُوْ دَاوُدْ أَبْضًا عَنِ النَّبِي صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِيْ مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِيْ بَيْتِهَا وَصَلَاتِهَا فِيْ بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِيْ حُجْرَتِهَا. وَهَذَا إِسْنَادٌ جَيِّدٌ

"Berkata juga al bazar telah menceritakan kepada kami muhammad bin mutsanna telah menceritakan kepada kami amr bin ashim telah menceritakan kepada kami amam dari qatadah dari muwarraq dari abil ahwas dari Abdillah RA dari Nabi Muhammad SAW: wanita adalah aurat, maka jika dia keluar, setan akan menghiasinya, dan kondisi dia yang paling dekat dengan rabnya adalah jika dia ada di dalam rumahnya. Maka jika ia keluar, setan akan menghiasinya. Diriwayat dari tirmidzi dari bindzar dari amr bin asim yang semisal dengannya. Dan telah meriwayatkan al bazar dengan sanadnya yang terdahulu begitu juga dengan abu daud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari nabi SAW. Beliau bersabda: shalatnya seorang wanita di makhdanya lebih baik daripada shalat dirumahnya, dan shalat di rumahnya lebih utama daripada shalat di kamar tamunya. Sanad hadits ini jayyid".

Firman Allah Ta'ala (وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى) "Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu." Mujahid berkata: "Dahulu wanita keluar berjalan diantara laki-laki dan itulah tabarruj Jahiliyyah." Qatadah berkata: (وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى)'Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang terdahulu dengan sebutan lain bertabarruj, jika kalian keluar dari rumah-rumah kalian. Dahului mereka bersikap lenggak-lenggok, berdandan berlebihan, manja dan banyak bertingkah. Hal ini Allah SWT melarang perilaku tersebut."

Muqatil bin Hayyan berkata: "(وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى) Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang terdahulu,' tabarruj adalah meletakkan kerudung dikepalanya dan tidak diijatnya, sehingga terlihat kalung, anting, dan lehernya dan smeua itu begitu tampak. Itulah tabarrunj yang kemudian wanita-wanita kaum Muslim merata dalam melakukannya."[1]

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu 'abas berkata di saat beliau membaca ayat ini: (وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى) dan jangan kamu melakukan

[1] Imam Abi Fada' Al-Hafidz Abi Katsir Ad-Dimasyqa, *Al-Qur'anul Adzim* Juz 3 (Beirut: Darul al-Ilmiiah, 1994), 442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sperti apa yang dilakukan orang-orang jahiliyyah terdahulu..” di jaman dahulu yaitu diantara masa Nabi Nuh dan Nabi Idris AS, diantara 1000 tahun. Diceritakan bahwa keturunan Nabi Adam dua kaum yang tinggal di daerah pantai dan pegunungan. Diatara para lelaki yang tinggal di daearah pegunungan memiliki ketampanan lebih dari pada lelaki yang tinggal di daerah pesisir pantai. Sedangkan wanita yang tinggal di pesisir pantai memiliki kecantikan yang lebih di banding wanita yang tinggal di daerah pegunungan. Melihat peristiwa ini, dimanfaatkan oleh iblis dengan berpura-pura menjadi pelayan para lelaki tampan tersebut. Maka dibuatlah semacaam seruling anak gembala yang mengeluarkan suara sangat merdu, dan suara ini baru pertama kali di dengar oleh masyarakat sekitar pada masa itu. Alhasil tipu daya tersebut berhasil dan suara tersebut dapat didengarkan oleh seluruh masyarakat sekitar, dan masyarakat sangat senang mendengarkannya. Kemudian diadakan suatu acara perkumpulan setiap setahun sekali oleh mereka. Para wanitapun berdandan cantik untuk para lelaki, dan para lelaki berdandan untuk para wanita. Kemudian laki-laki gunung itu mendatangi mereka (penduduk pantai) disaat hari raya itu, lalu dia melihat wanita-wanita dan teman-temannya. Kemudian mengabarkan kepada teman laki-lakinya bahwa di pantai banyak wanita-wanita cantik. Kemudian mereka turun bersama-sama menuju pantai dan merayakan hari raya bersama-sama, sehingga terjadilah perzinaan yang busuk. Itulah yang di tunjukkan oleh Firman Allah SWT: (وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى)“Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu.”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah Ta'ala: (وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ) dalam ayatnya disebutkan Pertama Allah sangat melarang mereka dari perilaku keburukan, setelah itu Allah menyerukan kepada mereka (mengerjakan) kebaikan berupa melaksanakan shalat, yaitu beribadah kepada Allah yang maha kuasa, yang tidak ada sekutu baginya. Serta menganjurkan zakat kepada seluruh makhluk hidup.

(وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ) "Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya." Bagian ini menunjukkan penyebutan sesuatu yang bersifat umum setelah sesuatu yang bersifat umum setelah sesuatu yang bersifat terperinci.

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

> "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".

Menentukan masuknya istri-istri Nabi Muhammad SAW dalam Ahlul Bait di dalam ayat ini, karena merekalah yang menjadi sebab turunnya ayat ini. Seabab turunnya ayat ini tentu masuk ke dalamnya, baik menurutnya suatu pendapat yang mengatakan khusus untuk mereka atau menurut pendapat lain yang juga masuk anggota keluarga lainnya, menurut pendapat yang shahih. Banyak hadits yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Ahlul Bait dalam ayat ini adalah berlaku umum.

Hadits pertama yang berbunyi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا الإِمَام أَحْمَد حَدَّثَنَا عَفَّان حَدَّثَنَا حَمَّاد أَخْبَرَنَا عَلِى بِنْ زَيْد عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمُرُّ بِبَابِ فَاطِمَة رَضِيَ اللهُ عَنْهَا سِتَّة أَشْهُرٍ إِذَا خَرَجَ إِلَى صَّلَاةِ الْفَجْرِ يَقُوْل الصَّلَاةُ يَا أَهْلَ سَبْتِ (إِنَّمَا يُرِيْدُ اللَهَ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا). وَرَوَاهُ التِّرْمِذِي عَنْ عَبْدِ بِنْ حَمِيْد عَنْ عَفَّانْ بِهِ وَقَالَ حَسَنٌ غَرِيْبٌ

"Imam Ahmad memberi tahu kami, Affan memberi tahu kami, Hammad memberi tahu kami dari bin Zaid dari Anas bin Malik, semoga Allah meridhoi kepada nya dia mengatakan bahwa Rasulullah saw. Dan melewati pintu Fatimah, semoga Allah meridoi kepadanya selama enam bulan jika beliau pergi untuk sholat subuh. Beliau selalu berkata: "sholat..sholat wahai penghuni rumah (إِنَّمَا يُرِيْدُ اللَهَ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا) Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Abdul bin Hamid dari affan dan mengatakan Hassan Gharib".

(Hadits lain) Ibn Jarir mengatakan telah memberi tahu kami waqi', telah memberi tahu kami Abu Naim memberi tahu kami Yunus dari Abu Ishaq, telah mengabarkan kepadaku Abu Dawud memberitahuku dari Abu Hamra, dia berkata: aku singgah di madinah selama tujuh bulan di era Rasulullah, ia berkata: Aku melihat Rasulullah jika terbit fajar datang ke pintu Fatima, semoga Allah meridhoi kepadanya maka beliau berkata: "shalat..shalat" (**إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا**) Abu Dawud al a'ma adalah Nafie bin Harith kadzab.

(Hadits lain) Imam tirmidzi juga memberi tahu kami Muhammad ibn Musab memberi tahu kami, Ouzai memberi tahu kami, Shaddad ibn Ammar dia berkata, aku masuk ke watsilah Ibn al-Asqa, semoga Allah meridhoi kepadanya dan disinya ada umatnya dan mereka memanggilku, semoga Allah meridhoi dia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menciumnya bersamanya ketika mereka berkata kepadaku menunggangi pria ini? Aku berkata “ya”, aku datang kepada Fatimah, semoga Allah senang dengannya, aku bermaksud bertanya padanya tentang Ali, semoga Allah meridhoi kepadanya, maka Fatimah berkata: “pergilah menghadap Rasulullah SAW”. maka aku duduk menunggunya sampai Rasulullah datang bersaman ali, Hassan dan Hussein semoga Allah meridhoi kepada mereka dan aku mengambil berjabat tangan dengan mereka, maka aku menghadap Ali dan Fatimah, semoga Allah meridhoi kepadanya dan aku duduk di hadapan Ali dan duduk bersama Hasan dan Hussein, semoga Allah meridhoi kepada keduanya yang didudukan di pahanya dan kemudian membungkusnya dengan pakaiannya atau mengatakan pakaian dan kemudian membaca tentang ayat ini (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا) dan berkata “Ya Allah orang-orang ini adalah penghuni rumah saya dan orang-orang di rumah saya lebih terjaga”.

Diceritakan oleh Abu Ja'far ibn Jarir dari Abdul Karim, "putra Amir dari Al-Walid bin Muslim dari Abu Amr al-Awza'i dengan sanad yang semisal dengannya beliau menambahkan pada akhirnya," watsilah Semoga Allah meridhoi dengan dia, dan aku berkata: “aku wahai utusan Allah, kebahagiaan bagimu, dan untuk keluargamu. Kemudian Rasulullah menjawab: “dan engkau bagian dari keluargaku” ia juga meriwayatkan dari 'Abd al-'Alaas ibn Zamil dari al-Fadl ibn Dikin, dari' Abd al-Salam ibn Harb, dari Kalthoum dari Shaddad ibn I Ammar, untuk duduk di Wathala ibn al-Asqa '(semoga Allah berkenan dengannya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka berkata dia duduk sampai aku memberitahumu tentang ini, yang kami tumbuhkan kepada Rasulullah, ketika dia datang ke Fatima dan Hassan dan Hussein, semoga Allah senang dengan mereka berkata Dia berkata: "Ya Tuhan, ini adalah keluargaku, ya Allah hilangkanlah kekejian mereka dengan sebersih-bersihnya, lalu aku bertanya: “wahai Rasulallah bagaimana denganku?” Beliau menjawab: “dan engkau” beliau berkata: “maka demi Allah sesungguhnya hal itu menjadi catatan amal bagiku”.[2]

(Hadits Lain) berkata Imam Ahmad: telah bercerita kepada kami Abdullah bin Namir, dan telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Abi Salman dari Aha bin Abi Robah telah menceritakan kepadaku dari yang didengar Umu Salamah semoga Allah meridhoi kepadanya beliau menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW sedang berada dirumahnya kemudian mendatanginya Fatimah r.a dengan barmah yang padanya ada Huzaeroh maka aku masuk dengan Fatimah maka Rasulullah berkata kepadanya: “panggil suamimu dan anak-anakmu” Maka datang Ali, Husain dan Hasan r.a duduk dan makan bersama Nabi dari khuzaeroh tersebut dan itu terjadi diatas manamahnya dan adapun dibawah Rasulullah SAW. Ada Kasa khoebar, sedangkan aku diruangan sedang shalat maka Allah menurunkan ayat ini (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا) dia berkata: maka Rasulullah mengambil hal yang lebih dari pakaiannya lantas menutupinya dengan pakaian itu sebagai hijab dan beliau

[2] Ibid., 443.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan tanggannya dan membuat lengkungan dengan pakaian itu ke langit (maksudnya pada saat Fatimah dan Ali serta anaknya datang, Rasul membuat hijab dari ujung kelebihan pakaian beliau dengan membuat penutup yang dilengkungkan dengan pakaian itu) lalu berdoa: “Ya Tuhan, orang-orang di rumahku dan dan keistimewaan bagiku maka hilangkanlah dari mereka kekejian dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya”, dia berkata: maka aku memasukan kepalaku kedalam rumah dan Aku bilang apakah aku bersamamu wahai Rasulullah? Dan Rasulullah SAW Menjawab: "sesungguhnya kamu mengarah kepada kebaikan, kamu mengarah kepada kebaikan." Pada sanadnya tidak ada yang dinamai sesorang semisal syekh atho yang tersisa hanya rijal haditsnya yang siqot.

(Cara lain) Ibn Jarir berkata telah memberi tahu kepada kami ibnu humaed telah menceritakan keada kami Abu Karib telah menceritakan kepada kami Musab ibn al-Muqdam telah menceritakan kepada kami Saeed bin Zerbi dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah dari Ummu Salamah, semoga Allah meridhoi kepadanya dia berkata : “telah datang Fatima, kepada Rasulullah SAW dengan membawa bejana yang didalamnya telah terisi bubur dan kami bawa bejana itu dengan tatanan piring besar dan aku letakkan di depan Nabi Muhammad SAW lalu beliau bersabda: Dimana anak pamanmu dan putramu? Maka fatimah menjawab: “ada di rumah”, maka Nabi berkata: “panggilah mereka kesini!” maka saya datang kepada Ali dan berkata: “Rasulullah SAW telah mengundangmu dan anakmu”. berkata Ummu Salamah: “ketika dia melihat mereka menghadap, Rasulullah membentangkan tangannya keatas kain pakaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berada diatas tempat tidurnya maka beliau memanjangkannya serta membentangkannya dan mendudukan mereka disampingnya lalu diambil oleh beliau dengan keempat ujung kain tangan kirinya dan melampirkan di atas kepala mereka dan beliau memberi isyarat anggukan dengan tangan kanannya kepada Tuhan dan berkata: "Ya Allah, orang-orang ini adalah penghuni rumahku maka hilangkanlah najis (sesuatu yang kotor) dan bersihkanlah mereka sebersih bersihnya". (dari jalur riwayat yang lain) Ibn Jarir berkata telah memberi tahu kami Ibn Humaid memberi tahu kami Abdullah bin Abdul Quddus dari a'masy dari hakim bin Saad beliau berkata: telah menyebutkan kepada kami Ali bin Abi

Thalib ketika Ummu Salamah mengatakan: di rumah saya telah turun ayat (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا) Ummu Salamah berkata: telah datang Rasulullah ke rumahku dan berkata: "jangan kamu ijinkan siapapun menemuiku" maka datang Fatima dan saya tidak bisa menghalanginya untuk menemui ayahnya, kemudian datang Hassan, dan saya tidak bisa mencegah dia juga untuk masuk menemui kakeknya dan ibunya lalu datang Hussein dan saya tidak bisa mencegahnya untuk menemui kakek dan ibunya, semoga Allah berkenan padanya, kemudian datang Ali, dan sayapun tidak bisa menghalanginya dan Rasulullah menempatkan mereka diatas selendang yang dihulurkan disekitar beliau, maka kemudian beliau berkata: "mereka ini adalah ahlulbaetku, maka aku memohon agar dihilangkan dari mereka kekejian (berupa kotoran) dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya", maka ayat ini turun ketika mereka berkumpul di atas hamparan, Umu Salamah berkata: "Wahai Rasulullah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana dengan saya? Dia berkata demi Allah atas apa yang telah diberi nikmat" maka beliau menjawab: "sesungguhnya Kamu mengarah kepada kebaikan". (dari jalur riwayat yang lain) berkata Imam Ahmad telah memberi tahu kami Muhammad ibn Jaafar, telah memberi tahu kami Auf dari abi adl Attia al-Tafawi dari bapaknya dia mengatakan bahwa Ummu Salamah telah menceritakan kepadaku dia berkata : ketika Rasulullah berada di rumahku pada suatu hari seorang khodim mengatakan bahwa Fatima dan Ali ada di siddah dan dia berkata: maka berkata kepadaku Rasulullah SAW" "duhai kaumku beri jalanlah kepada ahli baitku" maka dia berkata: maka aku berdiri segera turun dan mundur memberi ruang di rumah dan kemudian masuk Fatima dan Hassan Hussein dan keadaan kedua anak itu masih kecil dan menempatkan mereka di kamarnya lalu menerima keduanya sambil memeluknya Ali dengan salah satu tangannya dan Fatimah dengan tangan lainnya, Lalu hasan dan husen mencium Fatimah dan Ali dan disediakan kepada mereka roti hitam dan lalu berkata: "ya Allah hanya kepadamu tidak ada neraka untukku dan ahlul baetku", Umu Salamah berkata: "bagaimana denganku wahai Rasulullah?" Maka beliau menjawab: "dan juga kamu". (dari jalur riwayat yang lain) Ibn Jarir berkata telah memberi tahu kami Abu Karib telah memberi tahu kami Hassan ibn Atiyyah telah memberi tahu kepada kami Fadhil ibn Marzouq dari Atiyyah dari Abu Sa'id dari Ummu Salamah dia mengatakan bahwa ayat ini diturunkan di rumah saya (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا) dia berkata: aku duduk di pintu rumah dan saya berkata: "wahai Rasulullah, bukankah aku termasuk ahlul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baet?" Maka Rasulullah SAW Menjawab: "Sesungguhnya kamu mengarah kepada kebaikan, dan kamu termasuk istri-istri Nabi" Ummu Salamah berkata: dan di rumah Rasul Allah dan Ali dan Fatima dan Hassan dan Hussein, semoga Allah meridhoi kepada mereka, (dari jalur riwayat yang lain) telah meriwayatnya juga Ibn Jarir dari Abu Karib dari waki' dari Abdul Hamid bin Bahram dari syahr bin Husyab dari Ummu Salamah yang semisal dengan riwayat tersebut. (dari jalur riwayat lain) berkata Ibn Jarir telah memberi tahu kami Abu Karib telah memberi tahu kami Khalid bin Mukhlid memberi tahu saya Musa bin Yakub telah memberi tahu saya Hashim bin Hashem bin Atabah bin Abi Waqas dari Abdullah bin Wahab bin Zam'ah dia mengatakan Ummu Salamah telah mengabarkan kepadaku bahwa dia mengatakan: sesungguhnya Rasulullah mengumpulkan Ali dan Fatima dan Hassan Husain, kemudian membawa mereka di bawah pakaiannya dan kemudian memberanikan diri mengatakan kepada Allah SWT: "Ini adalah ahlul baetku", bertanya Ummu Salamah: "wahai Rasulullah masukkan saya bersama mereka", beliau menjawab "Kamu adalah keluargaku". (dari jalur riwayat yang lain) telah meriwayatkannya juga Ibnu Jarir dari Ahmed bin Mohammed Tusi dari Abdul Rahman bin Saleh dari Mohammed bin Salman Asbahhani dari Yahya ibn Obeid al-Maliki dari Atha dari Omar bin Abi Salamah dari ibunya, sesuai dengan riwayat sebelumnya.[3]

(Hadis lain) berkata Ibn Jarir telah memberi tahu kami ibnu waki' telah memberi tahu kami Muhammad ibn Bishr dari Zakharia dari Musab ibn Shaybah dari Safia bint Shaybah dia: telah berkata Aisha, Nabi keluar hari berikutnya dan

[3] Ibid., 444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan beliau sedang mencabuti rambut hitamnya maka datang Hasan dan kemudian masuk mendatangi beliau dan kemudian datanglah Hussein dan kemudian masuk menemui beliau, lalu datang Fatimah kemudian masuk menemui beliau, kemudian datang Ali ra dan kemudian masuk menemui beliau, lalu Nabi Muhammad bersabda: (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا)

diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Bakar bin Abi Shaybah dari Muhammad bin Bishr dengannya. (dari jalur periwayatan yang lain) berkata Ibn Abi Hatim telah memberi tahu kami bapakku telah memberi tahu kami Syarih Bin Yunus Abu Haris telah memberi tahu kami Muhammad bin Yazid dari awwam yaitu ibnu Hoshb ra dari pamannya dia berkata: “aku masuk dengan bapakku kepada rumah Aishah ra dan aku bertanya kepadanya tentang ali ra”, maka aisyah berkata: “Tanyakan kepada saya tentang seorang pria yang paling dicintai manusia kepada Rasulullah SAW dan di bawahnya putrinya dan mencintai orang-orang kepadanya?” Saya telah melihat Rasulullah memanggil Ali dan Fatimah dan hasan dan husaen dan melemparkan mereka pakaian dan berkata: “Ya Allah, orang-orang ini adalah ahlul baetku, maka hilangkan kekejian dari mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya”, lalu Aisyah bertanya: “wahai Rasulullah Apakah saya termasuk ahlul baitmu?”, lalu Nabi menjawab: “Kamu berada pada sesuatu yang mengarah kedapa kebaikan”.

(Hadits lain) berkata Ibn Jarir telah memberi tahu kami Ibn al-Mutsanna telah memberi tahu kami Bakr ibn Yahya bin Ziyyan al-Atri telah memberi tahu kami Mendel dari A'amash dari athiyyah dari Abu Sa'id (semoga Allah SWT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyertai keridoan kepadanya). Rasulullah SAW bersabda:, ayat ini diturunkan pada lima orang yaitu kepadaku dan Ali, Hasan, Husayn, dan Fatimah (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا) telah disampaikan bahwa Fadhil bin Marzouk telah meriwayatkannya dari Attia dari Abu Said dari Ummu Salamah sebagaimana yang terdahulu dan telah meriwayatkan Ibn Abu Hatem dari hadits haron bin Saad al-Ajali dari Attia dari Abu Said ra secara mauquf wallahu a'lam.

(Hadits lain) berkata Ibn Jarir telah memberi tahu kami Ibn al-Muthanna telah memberi tahu kami Abu Bakr al-Hennafi telah memberi tahu kami Bakir bin misnimar berkata, Saya mendengar Amer bin Saad ra berkata: telah berkata Saad: telah bersabda Rasulullah: ketika wahyu turun beliau memegang Ali dan putrinya Fatimah dan kedua anaknya, Lalu beliau berkata: "ya Allah mereka ini keluargaku dan ahlul baetku".

(Hadits lain) berkata Muslim dalam kitab shahinya telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Shuja ibn Makhled telah memberi tahu saya Ibn 'Aliya Zuhair, telah memberi tahu kami Isma'il ibn Ibrahim, telah memberi tahu saya Abu Hayyan, telah memberi tahu saya Yazid ibn Habban, berkata bahwa ia dan Husayn bin Sabra dan' Umar ibn Muslim pergi ke Zaid ibn Arqam. Saya mengatakan kepadanya, hai Zaid, apa yang kamu dengar dari Rasulullah SAW?, dia berkata, 'Wahai keponakanku demi Allah, aku telah bertambah umur dan memberikan perjanjianku dan aku lupa beberapa yang aku sadari. Keadaan ku menjaga keamanan Rasulullah, apa yang terjadi pada Anda, menerima mereka dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harta mka janganlah kau membenanya dalam hal itu, lalu berkata: Dia menyebut lima perkara antara Mekkah dan Madinah Puji bagi Tuhan dan memujinya serta berkhotbah dan kemudian berkata tetapi ingatlah manusia, sesungguhnya saya akan datang sebagai utusan tuhanku maka aku akan memenuhinya dan aku akan meninggalkanmu dua hal yang berat yaitu kitabullah di mana di dalamnya ada petunjuk, bimbingan dan cahaya maka peganglah kitab Allah ini dan taatilah maka berharaplah dengan keyakinan apa yang ada dalam kitab Allah dan menginginkannya dan kemudian berkata: dan orang-orang di rumah saya, saya mengingatkan Anda tentang Tuhan diorang-orang di rumah saya, saya mengingatkan Anda tentang Tuhan di orang-orang di rumah saya sebanyak tiga kali dan berkata kepadanya hushoin: dan ahlul baetnyajuga wahai Zaid? Bukankah istrinya itu termasuk ahlul baetnya? Dia menjawab para istrinya termasuk ahlul baetnya tetapi ahlul baetnya dari keharaman bersedekah setelahnya dia berkata: dan siapa mereka? Dia mengatakan mereka adalah keluarga Ali, keluarga uqeil, keluarga Jaafar dan keluarga Al Abbas, semoga Allah meridhoi mereka. Dia mengatakan: semuanya haram bersedekah setelahnya, beliau menjawab: ya. dan kemudian meriwayatkan dari Muhammad ibn al-Rabban dari Hassan ibn Ibrahim dari Said bin yang dicuri dari Yazid ibn Habban dari Zaid ibn Arqam, dia menyebutkan hadits yang sama dengan hal di atas dan saya berkata kepadanya: termasuk ahlul baet istri istrinya? Dia berkata tidak, dan wanita itu akan bersama pria seusia itu dan kemudian menceraikannya dan kembali ke ayahnya dan kampung halamannya dan ahlul baet asalnya yang nasabnya dinisbatkan dan mereka haram bersedekah setelahnya, sehingga terjadi sesuatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ganjil dalam riwayat ini dan riwayat yang pertama adalah yang pertama dan yang paling terakhir justru yang diambil. Yang kedua ini sepertinya dia ingin menjelaskan kepada keluarga yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan, tetapi mereka dimaksudkan untuk menjadi keluarga yang telah diharamkan diberi sedekah atau bahwa hadits itu bukan bermaksud kepada keluarganya dan istri istri Nabi, tetapi mereka bersama keluarganya, dan kemungkinan lebih kuat untuk menggabungkan diantara riwayat tersebut dengan riwayat yang telah diterimanya dan juga kombinasi dari Alquran dan hadis yang lalu jika benar dalam beberapa sanadnya bisa diteliti dan Allah lebih tahu dan kemudian yang tidak diragukan didalamnya dari tadabbur al quran bahwa istri Nabi masuk dalam firman Allah taala (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا).[4]

B. Interpretasi Penafsiran Sayid Quthb Terhadap QS. Al-Ahzab (33): 33 Dalam Kitab Fi Dzilalil Qur'an.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".[5]

[4] Ibid., 445.
[5] Departemen Agama. *Alquran dan Terjemah* (Jakarta: Marwah, 2009), 418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata (وَقَرْنَ) *Waqarna* berasal dari kata وَقَرَ–يَقْر yang berarti menetap. Menurut Sayid Quthb, kalimat وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ dalam ayat di atas tidak serta merta melarang wanita keluar rumah serta harus mengurung diri di dalamnya. Tapi ini merupakan isyarat bahwa tugas pokok seorang wanita adalah mengurus segala apa yang ada di rumah. Jika kemudian ada hal yang mengharuskan ia keluar semisal untuk bekerja mencari sesuap nasi maka hal tersebut tidak dilarang. Dalam Islam tidak smenyukai dan tidak memberikan dorongan pada hal tersebut. Islam memberikan kelonggaran mereka bekerja sebagai keadaan darurat dan tidak menjadikannya dasar.[6]

Secara fitrah, wanita diciptakan untuk melakukan aktivitasnya di rumah; mengurusi anak dan suami, menciptakan kedamaian serta sebisa mungkin untuk tidak keluar. Demi mewujudkan Hal itu, Allah SWT membebankan laki-laki keluar mencari nafkah agar para wanita diam diri di dalam rumah dan hidup sesuai dengan fitrahnya.

Namun, ketika kondisi sudah berbalik. Di mana wanita harus menghidupi buah hatinya tanpa kehadiran seorang suami, maka Agama mengizinkannya keluar untuk bekerja karena sudah mencapai pada level darurat. Namun, hal itu tetap harus memperhatikan penampilannya di depan umum, seperti menutup aurat serta tidak melakukan hal-hal yang mengundang syahwat.

[6] Sayid Quthub, *Fī Dzilāl Alquran* Vol 5 (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003), 2859.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda jika tujuan itu tidak mendapat legalitas dari syariat, seperti keluar hanya untuk main dan berkumpul dengan para lelaki maka hal itu merupakan kesesatan yang nyata dan harus dihindari sebisa mungkin.[7]

Di zaman Nabi, para wanita tidak dilarang keluar untuk menunaikan shalat di Masjid. Hanya saja, yang perlu diperhatikan adalah kondisi sosial pada waktu itu tidak seperti apa yang terjadi saat ini. Di mana, generasi nubuwah merupakan generasi terbaik sehingga kemungkinan untuk terjadinya hal-hal yang berisiko dan tidak diinginkan, sepertihalnya perkumpulan antar lawan jenis, pelecehan seksual dan lain sebagainya, akan terasa minim sekali.

Kemudian, pasca wafatnya Baginda Nabi Muhammad SAW, Sayyidah Aisyah yang merupakan ulama al-shahabah (ulamanya para sahabat) enggan untuk keluar meninggalkan rumah. Ia lebih memilih menghabiskan waktu di dalamnya. Bahkan, dalam sebuah riwayat ia pernah berkata:

لَوْ اَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى مَا أَحْدَثَ النِّسَاءُ لَمَنَعَهُنَّ المَسْجِدِ كَمَا مُنِعَتْ نِسَاءُ بَنِي إِسْرَائِيْلَ

> "Andai Rasulullah melihat apa yang terjadi pada wanita saat ini, niscaya ia akan melarang mereka keluar (untuk menunaikan shalat) di Masjid sebagaimana para wanita Bani Israel dilarang".

Apa yang dikatakan Sayyidah Aisyah ini merupakan respon atas kondisi sosial yang dialami para wanita kala itu. Kemudian, yang menjadi pertanyaan besar sehingga Sayyidah Aisyah berkata demikian adalah apa yang diperbuat para wanita zaman itu? Sehingga Nabi akan melarang mereka keluar untuk

[7] Ibid.,2860

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunaikan shalat di Masjid. Dan bagaimana jika dikaitkan dengan kondisi wanita saat ini?!. [8]

Kemudian, Sayid Quthb menjelaskan bahwa ayat وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى (dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu) merupakan langkah terakhir yang harus ditempuh ketika memang para wanita terpaksa harus keluar rumah dengan berbagai kepentingannya. Allah mengajarkan para wanita agar tidak berhias dan bertingkah laku seperti orang orang Jahiliah terdahulu. Dalam arti, ketika ia terpaksa keluar untuk bekerja maka harus menghindar dari berhias dan bertingkah laku Jahiliah.

Sayid Quthb mengutip Imam Mujahid terkait definisi dari *Tabarruj Jahili* yang dilarang dalam ayat di atas, yaitu:

كَانَتْ الْمَرْآةُ تَخْرُجُ تَمْشِي بَيْنَ الرِّجَالِ فَذَالِكَ تَبَرُّجُ الجَاهِلِيَّةِ

"Para wanita keluar berjalan keluar di tengah para lelaki, itulah yang disebut *Tabarruj al-Jahili* ".

Sayid Quthb juga mengutip Imam Muqatil bin Hayyan bahwa *Tabarruj alJahili* adalah:

وَالتَّبَرُّجُ: أَنَّهَا تُلْقِي الْخِمَارَ عَلَى رَأْسِهَا، وَلاَ تَشُدُّهُ فَيُوَارِي قَلاَئِدَهَا وَقُرْطَهَا وَعُنُقَهَا،

وَيَبْدُوذَالِكَ كُلُّهُ مِنْهَا، وَذَالِكَ التَّبَرُّجُ

[8] Ibid., 2861.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tabarruj diartikan suatu prilaku meletakkan kerudung di kepalanya dan tidak diikat sehingga terlihat kalung, anting dan lehernya dan semua itu begitu tampak".

Selanjutnya, Sayid Quthb menegaskan bahwa (الْجَاهِلِيَّةِ) Jahiliah bukan sebuah ungkapan tentang zaman atau tempat. Tapi ia merupakan ungkapan atas kondisi sosial tertentu yang bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk saat ini. Menurutnya, tingkah laku para wanita Jahiliah yang suka berhias saat keluar rumah, sebenarnya juga teraplikasikan dalam kehidupan wanita modern. Di mana, mereka keluar rumah dengan busana yang sudah tidak lagi Islami, menampakkan aurat dan berbaur dengan para lelaki.

Jika demikian, maka kondisi sosial wanita saat ini sudah sama persis dengan definisi *Tabarruj al-Jahili* yang telah dikemukakan para ulama dan sangat sangat diwanti-wanti dalam Agama.[9]

C. Analisa Penulis Dalam Penafsiran Ibn Katsir dan Sayyid Quthb Terhadap QS. Al-Ahzab (33): 33.

Dalam penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb tentu memiliki perbedaan dan persamaan di dalamnya. Kita sebagai seorang muslim, tentu dapat memahami bahwa hukum Islam itu bersifat flexibel, tidak mengikat dan tidak memberatkan bagi pemeluknya. Itulah keistimewaan Islam dan bukti bahwa Islam adalah agama yang mudah dan layak dijadikan sebagai panutan dan petunjuk jalan

[9] Ibid., 2862.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup. Dimana ada hukum Islam turun, maka secara bersamaan ada peristiwa yang terjadi pada saat itu juga. Seperti halnya pada QS. Al-Ahzab (33): 33.

Menurut mufassir Ibnu Katsir dalam kitabnya Alquran Al-Adzim beliau menjelaskan bahwa wanita dianjurkan bediam diri di rumah, dilarang berdandan yang berlebihan (tabarruj), di khawatirkan jika hal ini dilakukan akan mengundang bahaya bagi perempuan tersebut. Jika dilihat dari histori sosial pada saat itu, Ibnu Katsir menafsirkan QS. Al-Ahzab (33): 33 bersamaan dengan kejadian masyarakat waktu itu bahwa terjadi suatu tradisi busuk dimana diadakan pesta di suatu tempat yang dihadiri oleh laki-laki gunung dan wanita pesisir pantai dengan dandan yang begitu menarik, hingga terjadilah perzinaan yang busuk. Dengan kejadian inilah dalam penafsiran Ibn Katsir, wanita dilarang tabarruj dan dianjurkan berdiam di rumah. Namun disisi lain Ibn Katsir memperbolehkan wanita keluar rumah dengan dalih hajat syar'i semisal sholat di masjid atau ada kepentingan keagamaan di desa, tanpa menghilangkan syarat dan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu tetap menjaga kehormatan baik secara pakaian maupun tingkah laku.

Berbeda dengan penafsiran Sayyid Quthb. Beliau termasuk mufassir kotemporer. Dalam karyanya kitab tafsir Fī Dzilāl Qur'ān dijelaskan bahwa wanita dianjurkan berdiam dirumah, bukan berarti menetap di rumah tanpa diperbolehkan keluar sama sekali. Tetapi yang dimaksudkan adalah sebagai isyarat bahwa rumah mereka adalah fondasi pokok utama bagi kehidupan mereka, sebagian orang menganggap bahwa rumahku adalah surgaku. Memang benar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan dalam rumah tangga sangat ditentukan bagaimana wanita mengelolah kehidupan keluarganya.[10]

Rumah merupakan tempat yang disediakan oleh Allah bagi wanita-wanita yang menemukan hakikat dirinya sesuai dengan kehendak Allah. Wanita yang dilindungi, tidak terkontaminasi, menyimpang, dan dikotori oleh syahwat. Dan tidak diperbudak olah tugas-tugas yang sebetulnya bukan tugasnya yang telah disediakan oleh Allah dalam fitrahnya.

Guna membentuk sebuah lingkungan yang sehat dan menjaga penerus atau anak cucu yang berkembang di dalamnya, agama Islam memberikan kewajiban kepada laki-laki untuk memberikan nafkah kepada perempuannya sebagai sesuatu yang fardlu. Sehingga, dapat memberikan kesempatan pada ibu-ibu rumah tangga untuk mermpersembahkan segala waktu, limpahan kasih sayang, tenaga dan hati dalam membimbing dan mengawasi sang buah hati. Juga mempersiapkan tugasnya dalam kedudukannya sebagai seorang istri dalam membina keluarga dan menjaga keseimbangan di dalamnya.

Dalam hal ini keluarnya wanita dari rumah untuk bekerja merupakan bencana yang hanya diperbolehkan dalam keadaan darurat. Apabila mampu menghindarinya sangat dianjurkan untuk berdiam di rumah. Darurat disini memiliki makna bahwa dalam suatu kehidupan rumah tangga terjadi ketidak seimbangan, misalnya seorang janda yang harus menghidupi anak-anaknya karena ditinggal mati oleh sang suami. Sedangkan keluarnya wanita bukan karena keadaan darurat dan bukan karena pekerjaan, yaitu keluar untuk bersenang-

[10] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 9 (jakarta: Gema Insani, 2004), 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senang, bersenda gurau, beranjangsana dalam klub-klub dan perkumpulan-perkumpulan, itulah kubangan dan lumpur hitam yang menjerumuskan dalam kehidupan binatang. Hal seperti inilah yang diharamkan oleh Sayyid Quthb, bahkan seluruh ulama pun mengaharmkan.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa persamaan dari penafsiran kedua tokoh ini adalah setiap wanita sangat di anjurkan utuk menetap di rumah dengan alasan menjaga kehormatan dan keluarga. Adapun perbedaanya adalah Sayyid Quthb memperbolehkan keluar rumah dengan alasan tertentu yang mendesak dan dalam keadaan darurat. Sedangkan Ibn Katsir boleh keluar rumah hanya ada kebutuhan syar'i.

D. Kontekstualisasi dan Implikasi Tafsir QS. Al-Ahzab (33): 33 Dengan Realitas Kehidupan Sosial.

Realitas kehidupan sosial selalu berkembang dari zaman ke zaman. Di era sekarang ini yang mana kehidupan sosial disebut dengan zaman modern, dengan kecanggihan teknologi yang mengiringinya, semua manusia tidak akan mudah percaya begitu saja dalam memperoleh segala informasi. Inilah suatu zaman dimana keyakinan semakin melemah dan agama pun menjadi suatu dogma yang dianggap menakutkan. Islam sebagai agama yang mengedepankan nilai menjadi Rahmat bagi seluruh alam, tentu harus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap apapun fenomena yang terjadi di kehidupan sosial.

Dalam hal ini realitas sosial yang sering kita temui di sekeliling kita adalah problematika wanita. Dalam pembahasan wanita yang di bahas oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis dalam karya ini adalah anjuran wanita menetap di rumah. Suatu hal yang aneh apabila dikaitkan dengan realitas yang ada sekarang, karena pada umumnya semua wanita tentu melakukan kegiatan diluar rumah. Agama Islam dalam menilai realitas ini tentu memiliki banyak hukum dan berbagai pendapat yang berbeda. Islam adalah agama yang mudah dan tidak memberatkan pemeluknya. Para ilmuwan dan tokoh ulama muslim sangat memikirkan berbagai hukum dari sudut pandang yang berbeda.

Wanita diberi kebebasan seperti halnya seorang laki-laki, namun sebagai seorang muslim yang memiliki aturan dan hukum, jangan jadikan kebebasan sebagai alasan untuk melanggar aturan agama. Dalam realitas yang ada di Indonesia kebebasan dalam segala bidang sudah mulai kita rasakan. Budaya kita sudah tersisipi dunia barat mulai gaya berpakaian, makanan, dan lain sebagainya. Tapi yang perlu kita garis bawahi bersama adalah makna kebebasan dalam dunia Islam dengan dunia barat tidaklah sama, karena sikap mereka tidak sana sekali mencerminkan Islam. Ketika Islam memberikan kebebasan kepada manusia, kita dapati bahwa kebebasan itu diletakkan di dalam kerangka tertentu yang mesti dilakukan selama tidak membahayakan orang lain. Sebab agama mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menjaga keamanan dan dilarang membahayakan orang lain dengan dalih kebebasan, baik keluarga, negara, atau dirinya sendiri. Berbeda dengan kebebasan yang ada di dunia barat selama saat ini.

Kebebasan wanita dalam Islam bukan kebebasan mutlak yang dapat merusak dan melanggar dari batas-batas hukum syariat Islam. Oleh karena itu kebebasan wanita dalam Islam tidak dapat disejajarkan dengan kebebasan di dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barat. Wanita muslim tidak akan pernah merelakan dirinya menerima kerendahan diri dan berkeliaran di jalan-jalan seperti yang kita lihat saat ini di Eropa.

Jika kita menafsirkan ayat ini secara kontekstual maka dapat kita kaitkan dengan persoalan-persoalan yang ada di era saat ini, seperti halnya Islam memberikan hal-hal yang belum ada sebelumnya, misalnya diperbolehkan bekerja, diperbolehkan berdagang, berkecimpung di dunia pendidikan, memimpin, dan lain sebagainya.[11] Persoalan seperti inilah yang sangat menarik dikaji dan diteliti ketika di kaitkan dengan anjuran wanita menetap di rumah.

Penulis memberikan sebuah contoh fenomena yang ada di sekitar kampus di surabaya misalnya. Seperti contoh di kampus UIN Surabaya, UNESA, ITS, UNAIR, mayoritas kita temukan adalah mahasiswi yang memakai hijab. Tentu mereka memiliki alasan tersendiri kenapa memilih untuk berhihjab meskipun pihak kampus memperbolehkan jika tidak memakai hijab. dari fenomena ini dapat kita ketahui bahwa Implikasi dari surat Al-Ahzab ayat 33 adalah Para mahasiswi yang memakai hijab, dan kebanyakan memiliki alasan karena faktor lingkungan yang hampir seluruhnya memakai hijab. Selain itu hijab juga berfungsi menutupi aurat wanita. Dengan tertutupnya aurat maka secara otomatis terjaga pula kehormatan wanita tersebut, dan terjaga dari hal-hal yang tidak di inginkan.

Hijab merupakan senjata paling ampuh dan paling kukuh bagi wanita mukmin di tengah masyarakat yang bercampur-baur di universitas. Karena sesungguhnya berhijab tidaklah menghalangi wanita untuk tetap berkarir meniti kemajuan dunia seperti dunia pendidikan dan lain sebagainya.

---

[11] Abdur Rasul Abdul Hassan Al-Ghaffar, *Wanita Islam Dan Gaya Hidup Modern*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1993), 97-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait penafsiran dalam QS. Al-Ahzab (33): 33 yang di tafsirkan oleh Sayyid Quthb dan Ibn Katsir keduanya tentu memiliki perbedaan. Sesuai dengan kehidupan realitas sosial saat ini adalah penafsiran Sasyyid Quthb. Beliau memiliki sikap toleransi yang tinggi dengan namun bukan berarti tidak memiliki larangan. Setiap wanita dianjurkan menetap di rumah namun juga diperbolehkan melakukan aktifvitas di luar rumah dengan syarat tertentu dan wajib tetap menjaga nila-nilai dan aturan agama Islam.

Sedangkan penafsiran Ibnu Katsir, beliau menganjurkan wanita berdiam dirumah dengan demi menjaga kehormatannya. Boleh melakukan aktivitas dirluar rumah hanya ketika ada hajat syar'i misalnya sholat berjamaah, menghadiri acara keluarga atau tetangga yang bersifat keagamaan.

Jadi penulis dapat menyimpulkan dari penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb bahwa Islam menganjurkan wanita untuk menetap di rumah, namun Islam tidak melarang wanita untuk melakukan aktifitas diluar rumah dengan syarat harus tetap menjaga kehormatan dan tetap menjalakan perintah dan menjauhi larangan agama. Tetap menjaga cara berpakaian, cara berbicara, bertingkah laku dan bergaul dengan sesamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Dalam penafsiran kedua tokoh yaitu Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb dalam QS. Al-Ahzab (33): 33. Setiap mufassir memperbolehkan wanita keluar rumah dengan alasan tertentu. Ibnu Katsir memperbolehkan dengan alasan karena Hajat syar'i, sedangkan Sayyid Quthb memperbolehkan dengan alasan darurat, misalnya seorang wanita yang bekerja memenuhi kebutuhan anak-anaknya karena ditinggal mati oleh suami.
2. Bentuk kontekstualisasi dan implikasi penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb dalam kehidupan sehari-hari adalah wanita dianjurkan menetap dirumah, dan apabila keluar rumah harus tetap menjaga kehormatannya seperti cara berpakaian, berbicara, berjalan dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin menyampaikan kepada pembaca dan penulis selanjutnya yang akan membahas tentang tema penafsiran QS. Al-Ahzab (33): 33, diantaranya adalah:

1. Dalam penafsiran ini, penulis selanjutnya bisa mengembangkan dengan beberapa mufassir lain. Karena penulisan ini menggunakan metode muqoron. Jadi untuk jumlah mufassir tidak ada batasnya.
2. Penulis selanjutnya bisa mengembangkan dan mengkorelasikan penafsiran QS. Al-Ahzab (33): 33 dengan realitas sosial lain. Misalnya dengan realitas wanita karir, dengan wanita sosialita. Ataupun yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Khoizin. *Langkah Praktis Merancang Proposal.* Surabaya: Pustaka Mas, 2017.

Bactiar, Wardi. *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana, 1999.

Baidan, Nasaruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'a>n*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Pffset, 2002.

Barnadib, Imam. *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan.* Yogyakarta: FIP IKIP, 1982.

Buchorie, St. Rogayah. *Wanita Islam Sejarah Perjuangan, Kedudukan dan Peranannya*. Bandung: Baitrul Hikmah, 2006.

Chirzin, Muhammad. *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*. Solo: Era Intermedia, 2001.

Dimasqy Ad, Imam Abi Fada' Al-Hafidz Abi Katsir. *Al-Qur'anul Adzim* Juz 3. Beirut: Darul al-Ilmiiah, 1994.

Dzahabi Adz, Muhammad Husein. *At-Tafsir wa al-Mufassirin*, Jilid II. Mesir: Maktabah Wahbah, 1985.

Davis, Kingsley. *Human society.* New York: Macmillan Company, 1960.

Fadullah, Mahdi. *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb).* Solo: CV. Ramadhani, 1991.

Fadlurrahman, *Islam Mengangkat Martabat Wanita*. Gresik: Putra Pelajar, 1999

Ghaffar Al, Abdur Rasul Abdul Hassan. *Wanita Islam Dan Gaya Hidup Modern*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1993.

Gardiner, Mayling Oey. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Hamka. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Grafika, 1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismail, Zaki. Jurnal review Politik, *Perempuan Dan Politik Pada Masa Awal Islam (Studi Tentang Peran Sosial Dan Politik Perempuan Pada Masa Rasulullah*, 2016) Volume 06, 01, 141.

Istibsyaroh. *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al- Sya'rawi*. Jakarta: Teraju PT. Mizan Publika, 2004.

Katsir, Imam Ibnu *Al-Bidayahwa al-Nihayah*, Jilid XIV. Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Katsir, Imam Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jilid 1. Beirut: Daarul jiil, 1991.

Katsir, Imam Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*. Jakata: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.

Khalidi Al, Shalah Abd al-Fattah. *Sayid Quthub Min al-Milad ila al-Isytisyhad.* Bairut: Dar al-Syamiyah, 1994.

Khalidi Al, Shalah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*. Surakarta: Penerbit Era Intermedia, 2001.

Luthfi, Fuad. *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis, 2012.

Muhajir,Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rakesarasin, 1993.

Muhammad,Thohir. *Perempuan Dalam Sorotan Bungah Rampai Penelitian.* Surabaya: Sinar Terang, 2006.

Muhibbin, Zainul. Wanita dalam Islam, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2, November 2011.

Najlah, Naqiyah. *Otonomi Perempuan*. Malang: Bayu Media Publishing, 2005.

Nata, Abudin *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 2000.

Papanek, Hanna. Dkk. *Wanita Di Jakarta: Kehidupan Keluarga dan Keluarga Berencana dalam Koentjaraningrat, masalah-masalah pembangunan: bunga rampai Antropologi terapan*. Jakarta: LP3ES, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: balai pustaka, 1990.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 9. jakarta: Gema Insani, 2004.

Quthub, Sayid. *Fi Dzilal Alquran* Vol 5. Kairo: Dar al-Syuruq, 2003.

Qattan Al, Manna Khalil. *Ulum Al-Qur'a>n*, penerjemah, Mudzakkir, Cet.13. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.

Qatthan Al, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'a>n*, Terj. Mudzakir. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995.

Ridha, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Rajawali Press, 1994.

Rusli, Moh. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Berorientasi Praktis. Sumenep: LP3 Paramadani, 2013.

Saragih, M. Syafi'I. *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb dan Qurays Syihab*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'a>n Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.

Suartha, Nyoman. *Kontribusi Ibu Rumah Tangga*. Jakarta: Rajawali pres, 2015.

Subhan, Zaitunah. *Qadrat Perempuan Taqdir atau Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

Subhan, Zaitunah. *Tafsi>r Kebencian*. Yogyakarta: PT. LKS Pelangi Aksara Yogyakarta, 1999.

Waddy, Charis. *Wanita dalam Sejarah Islam*, ter. Faruk Zabidi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.

Wulandari Dkk. Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlah (Studi Tafsir Fi> Zhilal> Al-Qur'an). *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 2. No. 1. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zulkarnaen, M. Rifqy, *Mukjizat Al-Qur'a>n.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id